



**UPAYA ORANGTUA
DALAM PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK
MASA *GOLDEN AGE* DI KELURAHAN WEK V SIBORANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

TESIS

Oleh

SARTIKA HANNUM SITOMPUL

NIM. 15.2310.0125

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**



Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

2018

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**UPAYA ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK MASA
GOLDEN AGE DI KELURAHAN AEK V SIBORANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

Oleh:

SARTIKA HANNUM SITOMPUL
NIM. 1523100125

Dapat disetujui dan disahkan
sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Padangsidimpun

Padangsidimpun, November 2018

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Magdalena, M.Ag

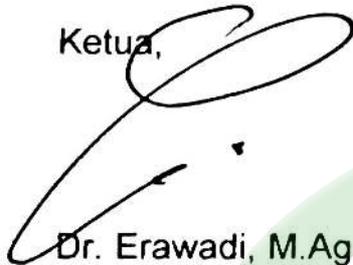
NIP. 19740319 200003 2 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul "Upaya Orangtua dalam Pendidikan Keimanan Anak Masa *Golden Age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan" atas nama **Sartika Hannum Sitompul**, NIM. **1523100125**, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada hari sabtu tanggal 10 november 2018. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 10 november 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan.

Ketua,



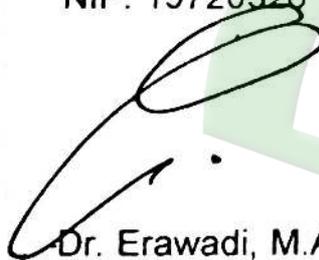
Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris,



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

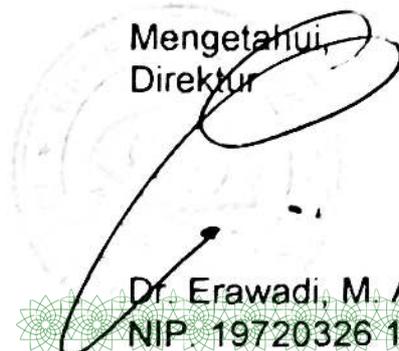


Dr. Ahmad Nizar Ranguti, S.Si, M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Mengetahui,
Direktur



Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

bertanda tangan di bawah ini:

: **SARTIKA HANNUM SITOMPUL**
: 15.2310.0125
um Studi : Pendidikan Agama Islam
Tesis : **UPAYA ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN
KEIMANAN ANAK MASA *GOLDEN AGE* DI
KELURAHAN WEK V SIBORANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 November 2018

Yang membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

8E6BFAFF373284736

6000
ENAM RIBURUPIAH



HANNUM SITOMPUL

NIM. 15.2310.0125

an An

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARTIKA HANNUM SITOMPUL
Nim : 15.2310.0125
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“UPAYA ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK MASA GOLDEN AGE DI KELURAHAN WEK V SIBORANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal 10 November 2018

Yang menyatakan



SITOMPUL

NIM. 15.2310.0125



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : UPAYA ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN
KEIMANAN ANAK MASA *GOLDEN AGE* DI
KELURAHAN WEK V SIBORANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN

Ditulis Oleh : SARTIKA HANNUM SITOMPUL

NIM : 15.2310.0125

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, 10 Nobember 2018
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : **UPAYA ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK MASA *GOLDEN AGE* DI KELURAHAN WEK V SIBORANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN**

Penulis/NIM : **SARTIKA HANNUM SITOMPUL / 15.2310.0125**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan keimanan sangat penting bagi anak, sehingga orangtua menjadi kunci pertama dalam memberikan pendidikan keimanan bagi anak terutama pada anak masa *golden age* (usia emas).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. 2) Metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. 3) Hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan model kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sedangkan Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah orangtua sebagai pendidik keimanan anak, orangtua sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anak, dan orangtua sebagai fasilitator dalam pendidikan keimanan anak. 2) Metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah metode pembiasaan, metode targib dan tarhib, dan metode kisah. 3) Hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keimanan. Kurangnya fasilitas tentang pendidikan keimanan, serta Kurangnya waktu orangtua dalam pendidikan keimanan anak

ABSTRACT

Thesis Title : PARENTS 'EFFORTS IN FAITH EDUCATION CHILDREN OF GOLDEN AGE IN KELURAHAN WEK V SIBORANG SUB-DISTRICT SOUTH PADANGSIDIMPUAN

Writer / NIM : **SARTIKA HANNUM SITOMPUL** / 15.2310.0125
Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidimpuan

Faith education is very important for children, so parents become the first key in providing faith education for children, especially in golden age children (golden age).

This study aims to find out: 1) Golden age children's religious education activities in Wek V Siborang Village, South Padangsidimpuan District. 2) Golden age children's faith education methods in Wek V Siborang Village, South Padangsidimpuan District. 3) Obstacles to golden age children's education in Wek V Siborang Subdistrict, South Padangsidimpuan District.

The type of research conducted is descriptive with a qualitative model. Data collection is done by observation and interviews. While the technique of checking the validity of the data is done by an extension of participation, regularity of observation and triangulation. Data analysis is done through data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that: 1) Golden age children's faith education activities in Wek V Siborang Village South Padangsidimpuan Subdistrict were parents as educators of children's faith, parents as motivators in children's faith education, and parents as facilitators in children's faith education. 2) Golden age children's faith education methods in Wek V Siborang Subdistrict, South Padangsidimpuan District are habituation methods, targib and tarhib methods, and story methods. 3) Obstacles in the education of golden age children's faith in Wek V Siborang Subdistrict, South Padangsidimpuan Subdistrict is a lack of knowledge about faith education. Lack of facilities regarding faith education, as well as lack of parents' time in children's faith education

ملخص

عنوان : جهود الوالدين في التعليم الاماني لدى الاطفال العصر الذهبي في الحي
ويك خمسة سيورانج الحي الفرعي بادانج سيدمبوان جنوبية.
الكاتب / رقم القيد : سارتیکا حنوم سيتومبول/15.2310.0125
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدنبوان

التعليم الإيماني مهم جداً للأطفال ، لذا يصبح الآباء هم المفتاح الأول في توفير التعليم الإيماني للأطفال ، وخاصة في الأطفال في العصر الذهبي (العصر الذهبي).
تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (1) أنشطة التعليم الديني للأطفال في العصر الذهبي في قرية فيك سيورانج ، مقاطعة بادانجسيدمبوان الجنوبية (2) طرق التعليم الإيماني للأطفال في العصر الذهبي في قرية فيك سيورانج ، منطقة بادانجسيدمبوان الجنوبية (3) العقبات التي تحول دون تعليم الأطفال في العصر في الحي ويك خمسة سيورانج الحي الفرعي بادانج سيدمبوان جنوبية.
نوع البحث الذي تم إجراؤه وصفي مع نموذج نوعي .يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات . في حين يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تمديد المشاركة ، وانتظام المراقبة والتثليث .يتم تحليل البيانات من خلال الحد من البيانات وعرض البيانات ورسم الخاتمة.
وأظهرت النتائج أن: (1) أنشطة التعليم الإيماني للأطفال في العصر الذهبي في الحي ويك خمسة سيورانج الحي الفرعي بادانج سيدمبوان جنوبية كعلمين لإيمان الأطفال ، والآباء كحرضين في التعليم الإيماني للأطفال ، والأهل كيسرين في التعليم الإيماني للأطفال (2) طرق التعليم الإيماني للأطفال في العصر الذهبي في الحي ويك خمسة سيورانج الحي الفرعي بادانج سيدمبوان جنوبية هي أساليب التعود ، وأساليب الترغيب و الترهيب ، وطرق القصة (3) العقبات في تعليم إيمان الأطفال في العصر الذهبي في الحي ويك خمسة سيورانج الحي الفرعي بادانج سيدمبوان جنوبية هو نقص في المعرفة حول التعليم الديني .نقص المرافق المتعلقة بالتعليم الديني ، فضلاً عن قلة وقت الوالدين في التعليم الديني للأطفال.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Upaya Orangtua dalam Pendidikan Keimanan Anak.....	13
a. Pengertian Upaya Orangtua.....	13
b. Pengertian Pendidikan Keimanan.....	14
c. Upaya Orangtua dalam Pendidikan Keimanan.....	16
d. Ruang Lingkup Pendidikan Keimanan.....	22
e. Metode orang tua dalam pendidikan keimanan anak.....	29
2. Masa <i>Golden Age</i>	34
a. Pengertian <i>Golden Age</i>	34
b. Perkembangan Anak Masa <i>Golden Age</i>	35
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Jenis dan Model Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	44
F. Analisis Data	45

BAB IV	: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	47
	A. Temuan Umum.....	47
	1. Profil Wek V Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.....	47
	2. Struktur Organisasi Wek V Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.....	49
	B. Temuan Khusus.....	50
	1. Kegiatan pendidikan keimanan anak masa <i>golden age</i> di Wek V Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.....	50
	2. Metode pendidikan keimanan anak masa <i>golden age</i> di Wek V Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.....	80
	3. Hambatan pendidikan keimanan anak masa <i>golden age</i> di Wek V Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.....	95
	C. Analisis Hasil Penelitian	103
BAB V	: PENUTUP	108
	A. Kesimpulan	108
	B. Saran-saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA		111
Lampiran-lampiran		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pengemban amanat, karena Allah swt menitipkan anak kepada orang tua untuk di didik dan di pelihara agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara, dan agamanya. Menurut Ulwan peran orang tua dalam mengemban amanah, melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab memelihara dan mendidik anak-anak dan membimbing mereka, karena itu tanggung jawab orang tua lebih penting dan menentukan kerana dialah yang selalu menyertai dan memelihara sejak lahir hingga tumbuh dewasa.¹

Orang tua sebagai pemegang amanat Allah wajib memperkenalkan berbagai macam pendidikan agar mengenal dengan berbagai perintah dan menjauhi larangan-Nya.² Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua harus mendidik anak sejak kecil agar memiliki landasan kepribadian yang kuat dalam amasa yang akan datang.

Salah satu upaya orangtua dalam pendidikan anak adalah dengan menjadi pengajar bagi anak. Orangtua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak-anak dalam hal hidup beriman.³ Cara mendidik yang bijak pertama-tama adalah bahwa orang tua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan

¹Abdullah Nasihih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khailullah Ahmas MaskurHakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 128.

²Karimah hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 65.

³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 1, hlm. 165.

terus menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan.⁴ Ini akan menjadi model bagi anak-anak jika mereka nanti tumbuh dewasa dan memiliki tugas menjadi pendidik iman.

Termasuk upaya orang tua dalam pendidikan keimanan terhadap anaknya adalah dengan memberikan motivasi yang artinya menggerakkan. Motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun mencapai tujuan.⁵

Upaya selanjutnya adalah dengan memberikan fasilitas belajar kepada anak. Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.⁶

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain yaitu menumbuhkan dan memelihara keimanan. Sebagaimana telah diketahui bersama setiap anak lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan beragama

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 166.

⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 73.

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004), hlm. 49.

tauhid.⁷ Oleh karena itu, pendidikan keimanan menempati urutan pertama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dalam Alquran surah Luqman: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”⁸

Ayat di atas merupakan nasihat pertama yang disampaikan oleh Luqman kepada putranya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pertama ialah pembentukan keyakinan kepada Allah swt. yaitu pendidikan keimanan sehingga berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian anak.⁹

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariat, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Kewajiban para pendidik adalah menumbuhkan dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan anak. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah anak mendapatkan petunjuk dan pendidikan tentang keimanan ini, ia

⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013), hlm. 22.

⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Badung: Insan Media Press, 2010), hlm. 429.

⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 156.

hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai imamnya dan Muhammad saw sebagai pemimpin dan keteladanan.¹⁰

Pendidikan keimanan harus ditanamkan sejak anak usia dini (*golden age*) untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak adalah tanggung jawab orangtua karena anak terlahir dalam terlahir dalam keadaan suci.¹¹

Pendidikan anak adalah tanggung utama jawab bagi orangtua.¹² Pendidikan anak usia dini atau masa *golden age* harus dilakukan dengan cara yang tepat. Sebagai ilustrasi ibarat kita membeli emas, maka emas tersebut harus dijaga agar selalu bernilai dan berharga. Apabila tidak dapat menjaganya, ia akan hilang ataupun rusak, begitu juga dengan anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya orang tua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* (usia 0-6 tahun) di Kelurahan Wek V Siborang dilakukan dengan tiga poin yaitu melalui metode pendidikan, aktivitas yang dilakukan dan sumber pendidikan keimanan yang diterapkan terhadap anak-anaknya.

Metode pendidikan keimanan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya ada yang berbentuk tanya-jawab. Terkadang anak yang bertanya dan ibunya yang menjawab dan sebaliknya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Herawati Nasution:

¹⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 2007), Jilid 1, hlm. 151.

¹¹Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: Elex Media Komputido, 2015), hlm.2

¹²Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam ...*, hlm. 82.

“Anak saya sudah masuk sekolah, jadi dia kadang bertanya lagu-lagu Islam seperti nama-nama Rasul. Saya akan sambung nyanyian yang tidak ia hafalkan. Terkadang saya yang memintanya untuk menyanyikan lagu tentang nama-nama rasul.”¹³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua dalam mengupayakan pendidikan keimanan kepada anaknya terkadang menggunakan metode tanya-jawab. Dari hasil wawancara tersebut aktivitas pendidikan tersebut berbentuk mendengarkan sedangkan sumber pendidikan keimanannya adalah orang yaitu orang tua anak tersebut.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan salah satu orangtua hal itu disebabkan karena kurang pedulinya orangtua dalam mendidik anak, dimana para orangtua sibuk bekerja dan tidak sempat mengajarkan anak, sehingga anak tidak terdidik.¹⁴ Para orangtua menganggap kesenangan anak lebih penting agar anak-anak mereka tidak menangis apabila mereka pergi bekerja.

Sehingga masalah di atas sudah tentu menjadikan para orangtua kewalahan dalam mendidik anak usia dini, termaksud dalam membentuk karakter anak usia dini, padahal pola pembentukan karakter anak usia dini bergantung pada upaya yang dilakukan orangtua. Sehingga kenyataan yang tidak dapat dipungkiri saat ini banyak orangtua yang tidak begitu memperhatikan pendidikan agama pada anak-anaknya sehingga mereka tidak memiliki karakter.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian secara dengan judul “Upaya orangtua dalam

¹³Herawati Nasution, Warga Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Kelurahan Siborang, 15 September 2017.

¹⁴Eliyati Hasibuan, Warga Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Kelurahan Siborang, 2 November 2016.

pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pendidikan keimanan tentang rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, kitab suci, malaikat, rasul, hari kiamat dan takdir Allah. Objek pendidikan keimanan terhadap Allah swt tersebut juga dalam penelitian ini dibatasi pada anak *golden age* (masa emas) yaitu usia antar 0-6 tahun.

C. Batasan Istilah

Pembatasan isitilah dalam penelitian ini dianggap perlu guna menyamakan persepsi terhadap kata-kata kunci dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Upaya artinya usaha; ikhtiar dalam melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar dsb).¹⁵

Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksudkan adalah metode, aktivitas dan sumber belajar dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1787.

2. Orangtua adalah ibu bapak.¹⁶ Istilah orangtua pada dasarnya memiliki sebutan yang berbeda-beda, meskipun demikian, istilah orangtua ini pada umumnya lebih diarahkan kepada sepasang suami isteri yang mempunyai anak dan anak. Jadi, istilah orangtua dalam penelitian ini adalah sepasang suami isteri yang mempunyai anak pada masa *golden age* yang berdomisili di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
3. Pendidikan keimanan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik.¹⁷ Horne dalam Sudarwan Danim mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus menerus bagi perkembangan intelektual, emosional, dan fisik manusia.¹⁸ Dalam penelitian ini, mendidik artinya proses yang dilakukan orangtua secara terus menerus untuk memberikan perkembangan keimanan anak dari segi intelektual dan emosional anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Keimanan berasal dari kata iman yaitu meyakini adanya Allah saw, Malaikat, kitab-kitab suci, Rasul-rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk dari Allah swt.¹⁹ Dalam penelitian ini, keimanan yang

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 688.

¹⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 28.

¹⁸Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan; Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3-4.

¹⁹Pengertian ini berdasarkan hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Nomor: 1. Lihat: Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, *Al-Jami' Shahih Muslim* (Mesir: Maktabah Al-Iman, tt), Jilid 1, hlm. 133.

dimaksudkan adalah rukun iman yang enam meliputi iman kepada Allah, para malaikat, kitab suci, rasul, hari akhirat dan takdir Allah.

4. Anak adalah keturunan yang kedua.²⁰ Secara psikologis anak merupakan periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.²¹ Dalam penelitian ini, anak yang dimaksudkan adalah keturunan kedua dalam rentang 0-6 tahun yang ada di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidipuan Selatan.
5. *Golden age* terdiri dari dua suku kata yaitu *golden* dan *age* dalam bahasa Indonesia berarti usia emas yang erat kaitannya dengan anak usia dini. Miftahul Achyar Kertamuda dalam bukunya *Golden Age* (masa emas) adalah masa Anak Usia Dini untuk mengeksplorasi hal-hal ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak.²² Sedangkan Mursid mengatakan dalam bukunya *golden age* adalah anak usia dini yang memiliki kesempatan emas untuk belajar.²³ *Golden age* dalam penelitian ini adalah Anak Usia Dini (AUD) berumur antara 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun yang berada di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidipuan Selatan.

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 92.

²¹Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 7.

²²Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age...*, hlm.2

²³Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diutarakan sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan?
2. Bagaimana metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan?
3. Apa saja hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah. Berpegang pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan.
2. Metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan.
3. Hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktisya, yaitu:

1. Kegunaan Teori

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang upaya orangtua dalam pendidikan keimanan anak pada masa *golden age*
- b. Menambah wawasan keilmuan bagi civitas akademik mengenai upaya orang tua dan anak masa *golden age* baik secara umum maupun yang terdapat di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
- c. Menjadi kajian terdahulu yang relevan bagi para peneliti selanjutnya baik di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan maupun lembaga-lembaga lainnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orangtua sebagai informasi dalam memberikan pendidikan keimanan terhadap anak sejak dini
- b. Bagi guru terutama guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai masukan untuk bersinergi dengan orangtua siswa dalam mendidik anaknya.
- c. Bagi tokoh agama dan masyarakat sebagai masukan dalam memperhatikan pendidikan keimanan anak usia *golden age* di wilayah daerah masing-masing.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori dalam penelitian ini yang memuat: 1) Kajian teoritis tentang Upaya orangtua dalam mendidik keimanan anak yang mencakup pengertian upaya orangtua, pengertian pendidikan keimanan, upaya orangtua dalam pendidikan keimanan, ruang lingkup pendidikan keimanan, metode orang tua dalam pendidikan keimanan anak. Kemudian teori tentang masa *golden age* yang membahas tentang pengertian *golden age*, perkembangan anak masa *golden age*. 2) Kajian terdahulu yang relevan memuat tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Bab III adalah metodologi penelitian berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan model penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas tentang; 1) Temuan umum berupa profil dan struktur organisasi Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. 2) Temuan khusus, yaitu kegiatan, metode dan hambatan orang tua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di

Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. 3) Analisis hasil penelitian.

Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Orangtua dalam Pendidikan Keimanan Anak

a. Pengertian Upaya Orangtua

Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Upaya artinya usaha; ikhtiar dalam melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar dsb).¹ Sedangkan orangtua dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak.² Istilah orangtua pada dasarnya memiliki sebutan yang berbeda-beda, meskipun demikian, istilah orangtua ini pada umumnya lebih diarahkan kepada sepasang suami isteri yang mempunyai anak dan anak tersebut mempunyai pertalian darah langsung dengan orangtuanya. Jadi, orangtua adalah sepasang suami isteri yang mempunyai anak.

Pemaknaan orangtua sebagaimana di atas, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1984 tentang penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pasal 1 ayat (1): “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak, atau ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.”³

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1787.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 688.

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Jadi yang dimaksud dengan upaya orangtua adalah suatu proses keikutsertaan orangtua kepada anaknya dalam membimbing, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, serta mengembangkan potensinya agar berkembang secara optimal.

b. Pengertian Pendidikan Keimanan

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.⁵

Pengertian pendidikan menurut Armai Arief yaitu pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka untuk membimbing perkembangan rohani dan jasmaninya menuju ke arah kedewasaan sehingga dengan adanya bimbingan ini dapat menjadikan anak menjadi manusia yang berguna baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk hidup dalam masyarakat.⁶

Pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 13.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 263.

⁶Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Crsd Press, 2005), hlm. 17.

memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas penulis menarik kesimpulan bahwasannya pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran akan Tuhannya.

Adapun mengenai istilah keimanan, keimanan berasal dari kata iman yang diberi imbuhan ke-an yang memiliki arti keyakinan, ketetapan hati dan keteguhan hati.⁸ Menurut Sayyid Nursi, iman adalah kekuatan. Manusia yang menggapai iman hakiki bisa menghadapi alam wujud dan membebaskan diri dari himpitan-himpitan peristiwa dengan bersandar pada kekuatan imannya.⁹

Pendidikan keimanan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dengan tujuan agar anak memiliki kesadaran akan Tuhannya dengan menanamkan keyakinan akan rukun iman yang enam yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Hari kiamat serta takdir. Selain itu pendidikan keimanan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak yaitu potensi mengakui

⁷Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 148.

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 526.

⁹Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, Terj. dari *Al-Iman wa Takamulul-Insan* oleh Muhammad Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 12.

akan adanya Allah swt. sehingga dengan tertanamnya keimanan ini menjadikan anak menjadi hamba yang taqwa dan taat kepada Allah swt.

c. Upaya Orangtua dalam Pendidikan Keimanan

Upaya orangtua adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta.¹⁰ Orangtua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah.¹¹ Upaya orangtua dalam pendidikan keimanan anak adalah sebagai berikut:

1) Orangtua Sebagai Pendidik/Educator

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, diantaranya adalah memberikan keteladanan melalui ucap sikap dan perilaku dalam kesehariannya.¹² Keteladanan orang tua yang ditampilkan dalam ucapan perilaku pengaruhnya sangat kuat dan besar terhadap perkembangan individu anak. Sebelum anak dapat berbicara, sesungguhnya ia telah melihat dan mendengar segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya, hal itu menjadi syarat bahwa setiap orang tua perlu hati-hati dalam berucap dan berperilaku di depan anaknya.¹³ Berikanlah kebiasaan-kebiasaan positif

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 650.

¹¹Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990). hlm. 15.

¹²Mumu Mansur, *Membangun Keluarga Sakinah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

¹³Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 6.

melalui pergaulan, karena pergaulan orang tua dengan anaknya adalah sebuah media yang strategis dalam memberikan pendidikan.

Dipandang dari sisi anak, aktivitas-aktivitas yang diaktualisasikan orang tua itu hendaknya sesuai dengan pola kepribadian anak, atau manakala dibalikkan pola-pola kepribadian anak itulah yang menentukan aktivitas. *Pertama*, merujuk pada aktivitas pembinaan yang bersifat intelektual seperti kecerdasan dan kemampuan untuk mengenal dan memahami serta mengolah persoalan dalam kehidupan. *Kedua*, aktivitas pembinaan stabilitas emosi dalam hidup bermasyarakat. Jadi, aktivitas ini bersinggungan dengan perasaan, harga diri, pemeliharaan dan pengindahan diri dalam hidup bersama orang lain. *Ketiga*, aktivitas yang menyangkut pengarahan gerak, motivasi serta pengarahan terhadap bagaimana berbuat dan bertindak sesuai dengan pola-pola emosi dan intelektual. *Keempat*, aktivitas yang melibatkan orang lain, penyesuaian diri dalam kebersamaan bermasyarakat.¹⁴

2) Orangtua Sebagai Motivator

Motivasi artinya menggerakkan. Motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun mencapai tujuan.¹⁵

Menurut Mahfudh Shalahuddin, motivasi adalah dorongan dari dalam

¹⁴Kartini Kartono, *Peranan Orang Tua Memandu Anak* (Rajawali Press, Jakarta, 2005), hlm. 38.

¹⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 73.

yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan.¹⁶

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya yaitu:¹⁷

- a) Memberi hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.
- b) Membuat kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.
- c) Menumbuhkan kesadaran. Sebagai salah satu motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar.

¹⁶Mahfudh Shalahuddin, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 114.

¹⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 92-94.

- d) Memberi pujian. Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- e) Memberi hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat, dan bijak akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

3) Orangtua Sebagai Fasilitator

Fasilitas pembelajaran adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.¹⁸ Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.¹⁹

¹⁸Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 274.

¹⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, hlm. 49.

Menurut B.Suryosubroto, fasilitas pembelajaran dibedakan menjadi 3 macam yaitu: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran:²⁰

a) Alat pelajaran

Alat pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara murid-muridnya bahkan alat/media pengajaran ini selanjutnya membantu guru membawa dunia kedalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan samar-samar (remote) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh murid. Bila alat/media dapat difungsikan secara tepat, maka murid akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar anak dapat ditingkatkan.²¹

Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti buku tulis, buku paket, buku penunjang (LKS), papan tulis, penggaris papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, meja dan kursi belajar, dan alat-alat praktek.²²

b) Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling

²⁰B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 114.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 291-292.

²²B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah...*, hlm. 114.

kongkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa. Seperti atlas, globe, patung peraga, materi RPP, silabus, peta topografi dunia, peta topografi pulau, kerangka model pembelajaran, dan pengukur panjang kurva. Dengan pengertian ini, maka alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga.

c) Media pembelajaran

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audio (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.²³ Kalau disandingkan dengan pembelajaran, maka media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²⁴

Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pendidikan.²⁵ Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu, sebagai berikut:

(1) Media audio, seperti radio, *tape recorder*.

(2) Media visual, seperti gambar grafik, diagram, bagan-bagan.

²³Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 11.

²⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 204.

²⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 274.

(3)Media audio visual, seperti infokus, film, video, televisi.

Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media, bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan dan kurikulum perlu dianalisis, untuk mengetahui fungsi mental apa yang dituju dalam pendidikan.²⁶ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran dapat berbentuk gambar, suara ataupun gambar dan suara secara bersamaan.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Keimanan

1) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah swt adalah keyakinan teguh akan wujud Allah swt, dan meyakini Dialah pemilik segala sesuatu, hanya Dialah Sang pencipta dan hanya Dialah yang berhak disembah (diibadahi), tiada sekutu bagi-Nya, tiada tuhan yang patut disembah selain Allah swt.²⁷

Ungkapan *ila>h* tidak hanya mengandung makna Tuhan, tetapi juga mengandung makna yang ditaati. Oleh karenanya, berakidah tauhid, tidak hanya dengan mengakui adanya Allah Yang Maha esa, yang menciptakan segenap alam semesta, tetapi juga harus taat terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.²⁸

Tauhid (mengesakan Allah) adalah ajaran pokok yang dibawa oleh para Nabi, sejak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad saw.

Para Nabi dan Rasul terdahulu senantiasa menyeru umatnya untuk

²⁶Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung : Yrama Widya, 2010), hlm. 127.

²⁷Rosihon Anwar, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 89.

²⁸Muhammad Hairun, *Kekuatan Iman* (Jakarta: Insan, 2010), hlm. 18.

menyadari bahwa Tuhan hanya satu dan Tuhan yang satu itulah yang wajib disembah dan ditaati. Dia tidak boleh disekutukan dengan sesuatu apa pun karena selain Dia, semua di alam ini adalah makhluk yang tidak pantas untuk dituhankan.²⁹

Alquran dalam surah an-Nisa: 48 menegaskan bahwa Allah swt tidak akan mengampuni mereka yang menyekutukan-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.³⁰

Atas dasar tauhid ini pula, Allah swt tidak membenarkan pertuhanan sesama manusia, betapa pun sucinya manusia itu. Karena itu, Islam tidak menerima ketuhanan Isa Al-Masih, kendati ia seorang Nabi dan Rasul. Demikian pula, Islam tidak menyetujui tradisi kalangan Bani Israil yang secara mazas menyebut orang-orang yang taat kepada Tuhan sebagai anak Tuhan dan menyebut orang durhaka kepada-Nya dengan sebutan anak setan.

Secara tegas Alquran dalam surah al-Ikhlâs: 1-4, menjelaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak dan juga tidak mengadopsi anak.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

²⁹Raihan Ahmad, *Ilmu Teologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 43.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Kautsar, 2008), hlm. 86.

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."³¹

Alquran begitu lugas menjelaskan kemahaesaan Allah swt.

Alquran menyatakan bahwa sekiranya di langit dan di bumi terdapat banyak tuhan, niscaya langit dan bumi ini akan hancur.³²

Kemahaesaan Allah swt dapat mudah dipahami dengan mengibaratkan sebagai sebuah kerajaan yang hanya mempunyai seorang raja. Jika sebuah kerajaan mempunyai lebih dari seorang raja, niscaya kerajaan itu akan hancur berantakan karena masing-masing raja akan bertarung untuk menunjukkan keunggulan dirinya.

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang bersumber dari cahaya; ia tidak dapat dilihat atau diindrai dengan panca indra manusia. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah swt. Malaikat juga adalah makhluk ciptaan Allah swt yang tidak pernah melanggar perintah Allah swt.³³ Beriman terhadap akan keberadaan para malaikat merupakan salah satu diantara sekian syarat untuk dibenarkan iman seseorang. Bagi seorang Muslim, beriman kepada para malaikat, dengan mengimani bahwa

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 604.

³²Raihan Ahmad, *Ilmu Teologi Islam...*, hlm 48.

³³Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 17.

para malaikat itu adalah makhluk-makhluk Allah swt. yang sangat mulia.³⁴

Ada sepuluh malaikat yang harus diketahui sehubungan dengan tugas-tugas mereka:

- a) Malaikat Jibril merupakan kepala para malaikat yang mempunyai tugas menyampaikan wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad saw.
- b) Malaikat Mikail bertugas mengatur dan menyampaikan rezeki kepada seluruh makhluk.
- c) Malaikat Israfil tugasnya adalah meniup sangkakala di saat manusia dibangkitkan dari kubur.
- d) Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk termasuk malaikat, manusia, jin, dan nyawanya sendiri.
- e) Malaikat Raqib tugasnya mencatat amal kebaikan yang dilakukan manusia sejak aqil balig selama hidupnya.
- f) Malaikat Atid tugasnya mencatat amal kejahatan manusia selama hidupnya.
- g) Malaikat Munkar tugasnya menjaga alam kubur, sekaligus sebagai penanya kepada manusia di alam kubur.
- h) Malaikat Nakir tugasnya sama dengan malaikat Munkar.
- i) Malaikat Malik tugasnya menjaga pintu neraka
- j) Malaikat Ridwan tugasnya menjaga pintu surga.³⁵

Dengan demikian, beriman kepada Malaikat berarti percaya bahwa Allah swt. telah menciptakan makhluk halus yang dinamakan malaikat yang sifat serta pekerjaannya berlainan dengan manusia dan hidup di alam yang lain pula (alam ghaib).

3) Iman kepada Kitab

Sedang yang dimaksud dengan beriman kepada kitab-kitab Allah, berarti kita wajib pula meyakini, bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya.³⁶

³⁴Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 137.

³⁵Rosihon Anwar, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 131-132.

Kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya yang wajib diketahui oleh umat Islam, adalah:

- a) Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as pada kira-kira abad ke-12 SM di daerah Israil dan Mesir
- b) Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud as pada kira-kira abad ke-10 SM di daerah Israil
- c) Injil yang diturunkan kepada Isa as di daerah Yerussalem pada permulaan abad pertama
- d) Alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw di daerah Mekah dan Madinah pada abad ke-6 M.³⁷

Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah swt. atau dengan kata lain berfungsi sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

4) Iman kepada Rasul

Rasul berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah swt. dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu (berita gembira dan pemberi peringatan kepada tiap-tiap umatnya. Berbagai ayat dalam Alquran menjelaskan tentang Rasul, ada yang diceritakan di dalam Alquran ada juga sebagian yang tidak diceritakan.³⁸

Rasul yang disebutkan namanya dalam Alquran hanyalah sebanyak 25 orang. Jumlah Rasul tidak ada yang mengetahui pasti, meskipun ada ulama yang mengatakan jumlah seluruhnya 124. 000 (seratus duapuluh empat ribu) orang namun hanya Allah yang

³⁶Raihan Ahmad, *Ilmu Teologi Islam...*, hlm. 43.

³⁷Rosihon Anwar, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 138-139.

³⁸Raihan Ahmad, *Ilmu Teologi Islam...*, hlm. 43.

mengetahui jumlahnya. Adapun yang diangkat menjadi Rasul 313 orang dan ini pun ada perbedaan pendapat.³⁹

Para ulama menjelaskan akan perbedaan antara Nabi dan Rasul. Mereka mengatakan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap Nabi adalah Rasul. Perbedaan antara keduanya adalah jika Rasul mempunyai kewajiban untuk menyampaikan risalah (wahyu) yang diterimanya kepada umatnya. Sementara Nabi tidak ada kewajiban menyampaikan ajaran yang diterimanya itu kepada umat manusia.⁴⁰

5) Iman kepada hari kiamat

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'as* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul jaza* (hari pembalasan), yaitu pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.⁴¹ Beriman kepada hari akhirat yaitu hari kiamat sebagai hari pemeriksaan terhadap amal-amal manusia.⁴²

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia.

Hari kiamat menandai babak akhir dari sejarah hidup manusia di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi bahkan

³⁹Rosihon Anwar, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 150.

⁴⁰Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah...*, hlm. 160.

⁴¹Raihan Ahmad, *Ilmu Teologi Islam...*, hlm. 65.

⁴²Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Priadi dan Masyarakat* (Medan: Ar-Risalah Alkhairiyah, tt), hlm. 7.

proses terjadinya pun sangat jelas.⁴³ Bagi seorang muslim wajib mengimani bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tidak akan lama akan dihidupkan dan dihadapkan kepada Allah swt. untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia.⁴⁴

Sehingga dengan beriman kepada hari akhir akan selalu mengingatkan kepada seseorang agar selalu meningkatkan ibadahnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas karena kehidupan di dunia hanyalah kehidupan sementara dan tidak abadi. Adapun kehidupan yang abadi adalah kehidupan akhirat.

6) Iman kepada takdir Allah

Manusia diberi kemampuan (*qudrah*) dan otonomi untuk menentukan sendiri nasibnya dengan ikhtiar dan do'anya kepada Allah swt.⁴⁵ beriman kepada takdir Allah yaitu takdir yang baik dan yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridha terhadap hasil yang diperolehnya.⁴⁶

Dengan beriman kepada *qada* dan *qadar* seseorang akan meyakini bahwa segala kejadian yang terjadi dalam kehidupannya itu merupakan ketentuan Allah swt. sehingga dia selalu optimis bahwa apa yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah swt. dan dia akan menjalani kehidupan ini dengan tawakkal kepada Allah swt. dengan

⁴³Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 20.

⁴⁴Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 170.

⁴⁵Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 21

⁴⁶Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Priadi dan Masyarakat...*, hlm. 7.

mengingat dirinya bahwa hanya Allah swt. satu-satunya yang berkuasa akan hidupnya.

e. Metode orang tua dalam pendidikan keimanan anak

Orangtua dalam mendidik anak-anak dapat melakukan metode sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁴⁷

Keteladanan dapat direalisasikan dengan cara memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.⁴⁸

Edi Suardi dalam Ramayulis mengatakan bahwa ketauladanan itu ada dua macam, yaitu:⁴⁹

- f) Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh anak
- g) Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada anak sehingga tanpa sengaja menjadi teladan anak.

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa, bila ingin mengharapkan anak dapat menjadi manusia yang bersemangat maka

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

⁴⁸Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.28.

⁴⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 349-350.

orangtuanya dulu yang harus semangat. Bila anaknya diharap memiliki disiplin tinggi maka orangtuanya terlebih dahulu yang harus berdisiplin.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.⁵⁰

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁵¹

Pemilihan metode mengajar yang tepat ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a) Kemampuan atau keterampilan orangtua.
- b) Kebutuhan anak.
- c) Besarnya kelompok.
- d) Tujuan pelajaran.
- e) Keterlibatan anak.
- f) Kesesuaian dengan bahan pelajaran.
- g) Fasilitas yang tersedia.

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 78.

⁵¹Binti Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 93-102.

- h) Waktu yang tersedia.
- i) Variasi pengalaman belajar.
- j) Keterampilan tertentu dari peserta didik.⁵²

Dari poin-poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain kebiasaan diberikan juga pengertian secara kontinyu, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak.

3) Targi>b dan tarhi>b

Metode targi>b dan tarhi>b adalah cara mengajar di mana orangtua memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁵³

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu biasa berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan orangtua sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu

⁵²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hlm. 93.

⁵³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah semua anak, bukan hanya yang berprestasi saja.⁵⁴

Mengingat itu, Ngalim Purwanto membagi jenis ganjaran seperti sebagai berikut adalah:

- a) Orangtua mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh anak.
- b) Orangtua memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- c) Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik
- d) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh anak, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh atas atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut
- e) Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.⁵⁵

Hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sanksi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sanksi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya, dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersipat mendidik.⁵⁶

Terkadang memang menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas

⁵⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 170.

⁵⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm. 71.

⁵⁶

.Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan terus menerus. Bila telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

4) Kisah

Metode kisah yaitu suatu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan belaka. Metode kisah di dunia pendidikan yang tidak diragukan kebenarannya adalah Alquran dan kisah Nabi.⁵⁷ Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Alquran dan Hadis.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu

⁵⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 283.

metode yang mashur, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁵⁸

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.⁵⁹ Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka.

2. Masa *Golden Age*

a. Pengertian *Golden Age*

Golden Age terdiri dari dua suku kata yaitu *golden* dan *age* dalam bahasa Indonesia berarti usia emas yang erat kaitannya dengan anak usia dini. Miftahul Achyar Kertamuda dalam bukunya *Golden Age* (masa emas) adalah masa Anak Usia Dini untuk mengeksplorasi hal-hal ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak.⁶⁰ Sedangkan Mursid mengatakan dalam

⁵⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160.

⁵⁹Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 182.

⁶⁰Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*,, 2015, hlm.2

bukunya *golden age* adalah anak usia dini yang memiliki kesempatan emas untuk belajar.⁶¹

b. Perkembangan Anak Masa *Golden Age*

1) Anak usia 0-2 tahun

Periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga usia 24 bulan (0 -2 tahun) disebut sebagai periode vital. Masa ini merupakan masa yang sangat bergantung kepada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial hanya sebagai permulaan.⁶²

2) Perkembangan anak usia 2-6 tahun

Di masa ini, pada umumnya anak-anak mulai menjalani masa pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik pada jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Pada jenjang ini, anak-anak diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani dalam rangka mempersiapkan mereka agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Perkembangan anak di masa ini adalah perkembangan naluri dan pengalaman pertama, sifat egosentrisme naif, relasi sosial yang

⁶¹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 121

⁶² Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 78.

primitive, kesatuan susunan rohani yang hampir tidak terpisah, anak bersifat fisiognomis, prikomotorik bermain dan berbahasa.⁶³

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Fahrudin, menulis disertasi berjudul “Implementasi pendidikan keimanan berbasis tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia arif billah di SMA POMOSDA” pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2013.⁶⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan metodenya yaitu metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis-deskriptif-interpretatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: (1) Tujuan akhir Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA yaitu mempersiapkan insan masa depan sebagai hamba Allah yang ‘*A>rif Billa>h*; (2) Program yang dirancang dalam Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA, yaitu menggunakan program kurikulum berbasis kompetensi yang materinya lebih berorientasi kepada kajian tasawuf, tauhid, dan akhlak; (3) Proses pembelajaran Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan dengan menggunakan pendekatan perpaduan antara kajian ayat secara tematik,

⁶³Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan...*, hlm.107.

⁶⁴Fahrudin, “Implementasi pendidikan keimanan berbasis tasawuf sebagai upaya membentuk karakter manusia arif billah di SMA POMOSDA” *Disertasi*, (Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2013).

kisah-kisah berbasis Alquran, *targi>b-tarh}i>b*, dan *mau'iz}ah*. Proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang dilaksanakan di SMA POMOSDA yaitu melalui cara pemberkahan (talqin) oleh Guru *wa>sit}ah*, yang di dalamnya ada baiat kepada Guru *wa>sit}ah* dan disertai dengan sumpah dan janji. Proses pembinaan keimanan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melakukan *muja>hadah* dan *riya>d}ah*, melaksanakan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh gerak dan tingkah lakunya jasad, seperti memperbanyak salat, memperbanyak puasa, memperbanyak membaca Alquran serta amal ibadah lainnya, yang harus disertai dengan bagusnya budi pekerti, *tazkiyyah an-nafs*, *tas}fiyyah al-qalb*, dan senang bersama-sama saudaranya melakukan hal-hal untuk kepentingan syiar agama Allah. Selain itu, untuk dapat mendekati diri kepada Allah, seorang murid harus memenuhi beberapa dasar, yaitu dasar taubat, dasar zuhud, dasar *qana'ah*, dasar *tawakkal 'ala Alla>h*, dan dasar *'uzlah*; (4) Bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Pendidikan Keimanan di SMA POMOSDA yaitu melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, dan pengamatan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak mulia dan kepribadian.⁶⁵

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan pada penanaman pendidikan keimanan, namun memiliki perbedaan pada pelaksana pendidikan tersebut; pelaku pendidikan di sini adalah guru sementara yang dilakukan peneliti adalah orangtua. Begitu juga dengan

⁶⁵Fahrudin, "Implementasi pendidikan keimanan...."

objek penelitian, pada penelitian ini adalah siswa SMA POMOSDA sedangkan yang dilakukan peneliti adalah siswa masa *golden age* (usia antara 0-6) tahun di Wek V Kelurahan Siborang.

2. Dwi Hastuti, menulis tesis berjudul “Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini (*golden age*) di RA Tahfidz Alquran Jamilaturrahman Banguntapan Bantul, pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015.⁶⁶

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yang mengambil latar di RA Tahfidz Alquran Jamilurrahman Banguntapan Bantul. Penelitian ini berusaha melihat secara mendalam dan memaparkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan psikologi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian adalah; pertama, nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA Tahfidz Alquran Jamilurrahman adalah nilai keimanan/akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi, yaitu akidah, fikih, akhlak, do’a harian, sirah dan bahasa Arab. Sedangkan menghafal Alquran merupakan program yang menjadi unggulan di RA ini. Kedua, metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan,

⁶⁶Dwi Hastuti, “Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini (*golden age*) di RA Tahfidz Alquran Jamilaturrahman Banguntapan Bantul” *Tesis* (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015).

metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman, metode bercerita, metode karya wisata, dan metode eklektik. Adapun metode bernyanyi yang menjadi salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah-sekolah TK, tidak digunakan di RA ini. Ketiga, ditinjau dari efektifitas dan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak didik di RA Tahfidz Alquran Jamilurrahman yang telah diupayakan dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan program yang ada di sekolah, mampu mewujudkan pribadi anak yang baik. Hal ini terlihat dari dampak psikologis yang dialami anak didik, dengan munculnya kesadaran anak dalam menerapkan perilaku Islami dan melakukan ibadah (salat wajib, mengulang hafalan Alquran, dan sebagainya) baik di rumah maupun di sekolah. Anak juga mampu melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada orang lain di lingkungan sekolah maupun rumah.⁶⁷

Penelitian ini memiliki relevansi pada objek penanaman pendidikan yang dilakukan yaitu anak usia *golden age* (usia 0-6 tahun), di sisi lain memiliki perbedaan pada pendidikan yang diterapkan. Pada penelitian ini sangat umum yaitu nilai-nilai pendidikan Islam, sementara yang dilakukan peneliti lebih khusus yaitu fokus pada pendidikan keimanan.

⁶⁷Dwi Hastuti, "Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia ...

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Alasan Penulis memilih lokasi ini antara lain penulis melihat ada upaya orangtua dalam mendidik anak di Kelurahan Siborang.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari observasi awal sampai sidang munaqasyah. Adapun rincian kegiatan penelitian berdasarkan waktunya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2018	Obeservasi Awal kelapangan
2	April 2018	Pengajuan judul penelitian
3	Mei 2018	Penyusunan Proposal
4	Juni 2018	Seminar Proposal
5	Juni-November 2018	Penulisan dan Bimbingan Tesis
6	November 2018	Sidang Munaqayah

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian Berdasarkan Bulan Tahun 2018

B. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi , tindakan, dll. secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dahn dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah.¹ Penelitian ini mengkaji kondisi yang ada di lapangan tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Penelitian yang dilakukan dengan model deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.²

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak masa *golden age* dan anak masa *golden age* yaitu usia antara 0-6 tahun di Wek V Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala lingkungan, tokoh agama dan masyarakat yang ada di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan

¹Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), hlm. 14-15.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 255.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data dengan cara observasi/pengamatan dan wawancara,³ yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁴ Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas orangtua yang berkaitan dengan upaya orang tua yaitu metode, aktivitas dan sumber belajar dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Adapun instrument observasi yang dilakukan adalah:

- a. Kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah
- b. Metode yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah
- c. Fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah
- d. Waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 98.

pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian.⁵

Key informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Adapun instrument wawancaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak
- b. Metode yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak
- c. Fasilitas yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak
- d. Waktu yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak

Wawancara juga dilakukan kepada sumber data skunder yaitu:

- a. Kepala lingkungan
 - 1) Jumlah penduduk Kelurahan Wek V Siborang
 - 2) Orangtua yang memiliki anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V siborang
 - 3) Kegiatan yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya
 - 4) Metode yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya
 - 5) Fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya
 - 6) Waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 108.

b. Tokoh agama dan masyarakat

- 1) Kegiatan yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya
- 2) Metode yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya
- 3) Fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya
- 4) Waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan dan diolah, penulis menggunakan teknik pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti memiliki waktu ya.⁶ Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan penulis adalah, berada di lokasi penelitian selama lima bulan (penulisan tesis) untuk melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan artinya pengamatan data yang bukan hanya dengan pancaindera, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti.⁷ Dalam penelitian ini, penulis mendalami data yang diperoleh dari lapangan melalui obsrvasi dan

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 257

⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 256.

mengkonfirmasi melalui wawancara dan fakta pada dokumen tentang upaya orangtua dalam mendidik anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, begitu juga dengan dokumen.⁸ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antara hasil wawancara setiap masing-masing sumber data yang diwawancarai, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil observasi pengamatan peneliti di lapangan.

F. Analisis Data

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁹ Dalam hal ini, peneliti melakukan pemilihan data yang memiliki kaitan terhadap penelitian yang diperoleh dari seluruh data baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang dianggap tidak ada hubungannya dengan penelitian akan dibuang.

⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 257.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006), hlm. 339.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.¹⁰ Data akan disajikan dalam bentuk teks narasi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan.

3. Penarikan kesimpulan

Cara dalam penarikan kesimpulan dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran, pengelompokan., dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹¹

Peneliti akan melakukan cara menghubungkan-hubungkan data yang telah ditemukan dari hasil observasi, wawancara dan dokumen sehingga hasil yang ditemukan memiliki argumen yang kuat dan akurat.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

Wek V adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Kota Padang Sidempuan. Sejak pemerintahan Hindia Belanda hingga kota ini berubah menjadi Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1982, kota ini terbagi atas enam (6) wek (*wijk*) yakni Wek I (Kampung Marancar), Wek II (Pasar Julu), Wek III (Kampung Teleng), Wek IV (Kampung Jawa dan Kantin), Wek V (Pasar Siborang dan Sitamiang), dan Wek VI (Kampung Darek).¹

Kemudian sejak tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2001, Kota Padang Sidimpuan ditetapkan sebagai *Daerah Otonom* dan merupakan hasil penggabungan dari Kecamatan Padang Sidimpuan Utara, Kecamatan Padang Sidimpuan Selatan, Kecamatan Padang Sidimpuan Batunadua, Kecamatan Padang Sidimpuan Hutaimbaru, dan Kecamatan Padang Sidimpuan Tenggara yang sebelumnya masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, *Kota Padangsidimpuan dalam Angka 2017* (Padangsidimpuan: BPS Kota Padangsidimpuan, 2017), hlm. 27.

Tabel 1: Kelurahan Wek V Siborang berdasarkan Lingkungan dan Jumlah Penduduk.²

No	Lingkungan	Jumlah		Jumlah Jiwa	
		KRT	KK	L	P
1	Lingkungan I	299	306	730	819
2	Lingkungan II	172	184	395	464
3	Lingkungan III	125	130	210	294
4	Lingkungan IV	355	365	690	810
5	Lingkungan V	161	165	311	225
6	Lingkungan VI	226	216	467	754
7	Lingkungan VII	109	112	245	210
8	Lingkungan VIII	180	195	325	383
9	Lingkungan IX	202	205	421	375
Jumlah		1829	1878	3794	4434
Jumlah				8228	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa Kelurahan Wek V terdiri atas Sembilan lingkungan yaitu lingkungan I yang terdiri atas 306 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1549 Jiwa (730 Laki-laki dan 819 Perempuan), Lingkungan II yang terdiri atas 184 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 859 Jiwa (395 Laki-laki dan 464 Perempuan), Lingkungan III yang terdiri atas 130 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 504 Jiwa (210 Laki-laki dan 294 Perempuan), Lingkungan IV yang terdiri atas 365 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1500 Jiwa (690 Laki-laki dan 810 Perempuan), Lingkungan V yang terdiri atas 165 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 536 Jiwa (311 Laki-laki dan 225 Perempuan), Lingkungan VI yang terdiri atas 216 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1221 Jiwa (467 Laki-laki dan 754 Perempuan), Lingkungan VII yang terdiri atas 112 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 455 Jiwa (245 Laki-laki dan 210 Perempuan), Lingkungan VIII

²Papan Informasi Kantor Kelurahan Wek V Siborang, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan.

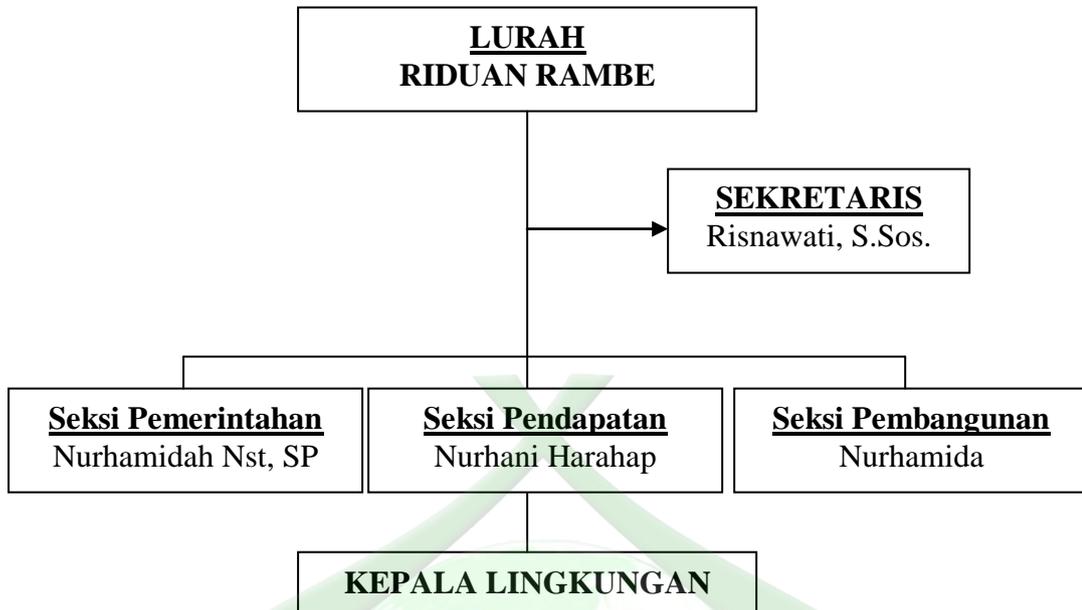
yang terdiri atas 195 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 708 Jiwa (325 Laki-laki dan 383 Perempuan), Lingkungan IX yang terdiri atas 205 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 796 Jiwa (421 Laki-laki dan 375 Perempuan).

2. Struktur Organisasi Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan

Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan dipimpin seorang Lurah, saat ini oleh Bapak Riduan Rambe, dibantu oleh seorang sekretaris, oleh Ibu Risnawati. Saat ini, Kelurahan Wek V Siborang, memiliki lima seksi, yaitu seksi pemerintahan dan trantibum, oleh Bapak Nurhamidah, Seksi Pendapatan, oleh Ibu Nurhani Harahap, dan Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, oleh Ibu Nurhamida.

Kelurahan Wek V memiliki IX (Sembilan) lingkungan, yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Lingkungan (KepLing). Lingkungan I, dikepalai oleh Bapak M. Faisal, Lingkungan II, dikepalai oleh Bapak Mahlil Lubis, Lingkungan III, dikepalai Bapak Abdullah, Lingkungan IV, dikepalai oleh Bapak Mintardi, Lingkungan V, dikepalai oleh Bapak Parluhutan Hasibuan, Lingkungan VI, dikepalai oleh Bapak Rosmawan, Lingkungan VII, dikepalai oleh Bapak Muslih, Lingkungan VIII, dikepalai oleh Bapak Hamdan Daulay, dan Lingkungan IX, dikepalai oleh Bapak Eddi E. Nasution.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi Kelurahan Wek V Siborang kecamatan Padangsidempuan Selatan berikut ini:



Gambar 1: Struktur Organisasi Kelurahan Wek V Siborang kecamatan Padangsidimpun Selatan

B. Temuan Khusus

Dalam penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dipaparkan temuan-temuan data, baik itu dari wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpun Selatan.

Dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siorang Padangsidimpun Selatan, kegiatan yang dilakukan orangtua dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Orangtua sebagai pendidik

Orangtua sebagai pendidik dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan dilakukan orangtua agar anaknya dapat mengerti tentang keimanan sedini mungkin. Hal ini sebagaimana disampaikan beberapa orangtua yang memiliki anak masa *golden age*. Ibu Fatimah Nasution mengatakan:

“Kegiatan yang saya lakukan untuk memuat anak saya mengerti tentang keimanan, saya ajari mereka semampu dan sebatas pengetahuan saya. Kalau anak saya yang masih TK saya bantu menghafalkan lagu-lagu yang mereka pelajari di sekolahnya. Terkadang kan mereka menyanyikan nama-nama rasul, anak saya belum hafal betul, jadi saya mengajarnya lagi, menambahi yang belum ia hafalkan.”³

Dari pernyataan tersebut, dipahami bahwa kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam pendidikan keimanan anak adalah sebagai pendidik, ia megajari anaknya yang masih berusia *golden age* tentang pendidikan keimanan sebatas keilmuan yang ia miliki. Salah satu kegiatan ibu Fatimah dalam pendidikan keimanan anaknya adalah dengan membantu anaknya dalam menghafalkan lagu-lagu bermuatan keimanan yang diajarkan disekolah.

Ibu Komariah Nasution, mengatakan:

“Saya sebagai orangtua tidak banyak yang bisa lakukan dalam mendidik keimanan anak saya, paling tidak saya mendidik mereka dengan menyuruh untuk belajar dan mengulangi pelajaran yang

³Fatimah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

sudah diajarkan gurunya di sekolah, seperti mengajarnya menyelesaikan PR, menjawab pertanyaan anak saya.”⁴

Sebagai orangtua, Ibu Komariah Nasution menjadi pendidik bagi anaknya dalam pendidikan keimanan dirumah. Kegiatan yang ia lakukan adalah menjadi tempat konsultasi anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya di sekolah. Ibu Komariah Nasution juga membantu anaknya dalam untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anaknya berkaitan tentang pendidikan keimanan.

Ditempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Alimah Harahap, ia memiliki anak masa *golden age* berusia 6 tahun yang sedang duduk di kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Mengenai kegiatannya sebagai pendidik dalam pendidikan keimanan anak, ia mengatakan sebagai berikut:

“Pendidikan keimanan anak saya yang saya lakukan adalah mengajari mereka, menyuruhnya belajar, terkadang menjawab tugas-tugas pelajaran yang diberikan gurunya di sekolah. Paling tidak saya menyuruh mereka belajar waktu malam bu.”⁵

Ibu Alimah Harahap mendidik anaknya dalam pendidikan keimanan di rumah, ia mengajari anaknya yang memiliki masa *golden age* dengan cara memberikan jawaban terhadap tugas anaknya di sekolah, selain itu ia juga mendidik anaknya agar terbiasa belajar dengan cara mengingatkan dan menyuruh anaknya selalu belajar.

⁴Komariah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

⁵Alimah Harahap, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Lanna Maria Siregar, ia memiliki anak masa *golden age* berusia 3 tahun. Kegiatan yang ia lakukan dalam pendidikan keimanan anaknya adalah dengan mendidik anaknya sedini mungkin melalui lagu-lagu berlatar belakang Islami kepada anaknya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan yang saya lakukan untuk mengajari anak saya tentang keimanan seperti memberikan lagu-lagu Islami kepada anak saya, sekarang kan mudah tinggal mengambilnya dari internet dari HP, yang video ataupun lagunya saja, itu saya ajarkan kepada anak saya sambil bernyanyi, walaupun ia tidak paham pastinya itu lebih baik dari pada lagu-lagu yang lain.”⁶

Ibu Lanna Maria Siregar menjadi pendidik bagi anaknya yang berusia tiga tahun dalam pendidikan keimanan, ia mengajari anaknya tentang keimanan melalui lagu-lagu yang ia peroleh dari internet dengan menggunakan media *Hand Phone*. Ia mengajari anaknya sambil bernyanyi, ia memilih lagu-lagu Islami dari pada lagu-lagu lainnya.

Ibu Juwita Sari, memiliki anak masa *golden age* yang berusia 4 tahun, saat sudah masuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan yang ia lakukan dalam pendidikan keimanan anaknya adalah dengan mendidik anaknya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Yang saya lakukan adalah mengajarnya, atau terkadang membantunya agar dapat menghafalkan Asmaul Husna, atau nama-nama Rasul, itu kan ada lagu tentang nama-nama Allah dan nama-nama Rasul, dia sudah bisa menyanyikannya, tapi terkadang belum pas, jadi saya membantu meluruskannya.”⁷

⁶Lanna Maria Siregar, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

⁷Juwita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

Kegiatan yang dilakukan Ibu Juwita Sari dalam mendidik anaknya adalah sebagai pendidik, ia mendidik anaknya tentang pendidikan keimanan melalui lagu-lagu Islami berupa nama-nama Allah dan nama-nama Rasul, ia merulurkan hafalan anaknya melalui lagu yang dilantunkan agar dapat mengetahui nama-nama Allah dan nama-nama Rasul.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Tamara Bilqis, ia juga memiliki anak usia 4 tahun yang satu sekolah dengan ibu Juwita Sari, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan yang saya lakukan untuk pendidikan keimanan anak saya tentunya mengajarnya tentang ajaran Islam, saya sudah memasukkan anak saya ke TK, mereka belajar sambil bernyanyi, kadang saya tanya apa yang sudah dipelajari di sekolah, terus saya ajari lagi anak saya bagaimana melantunkan lagu-lagu yang diajarkan gurunya.”⁸

Di waktu yang lain, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Ibu Cicih Wahyuni, ia memiliki anak usia 6 tahun, ia mengatakan:

“Kegiatan untuk mengajari anak saya tentang pendidikan keimanan tidak banyak bu, hanya saja saya suruh untuk belajar, kalau ada PR, saya ikut membantunya membahas dan menjawab pertanyaan itu, sesekali memang saya ajari anak saya sesuai pengetahuan saya.”⁹

Ibu Cicih Wahyuni mengajari anaknya untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) anaknya, baik itu berkaitan dengan pendidikan keimanan ataupun tidak. Ia tidak memiliki waktu yang banyak untuk

⁸Tamara Bilqis, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

⁹Cicih Wahyuni, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

mengajari anaknya, namun masih tetap bisa untuk mengajari anaknya sebatas pengetahuannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua yang memiliki anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V siborang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang mereka lakukan dalam pendidikan anak adalah sebagai pendidik. Orangtua ada yang mendidik anaknya melalui hafalan lagu-lagu islami, seperti naman-nama Allah dan nama-nama Rasul, selain itu, orangtua juga mengajari anaknya untuk mengerjakan Pekerjaan Ruman (PR) yang berkenaan dengan pendidikan keimanan.

Untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dari data primer tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sumber data sekunder yaitu Kepala Lingkungan Kelurahan Wek V Siborang, Bapak Muhammad, ia mengatakan sebagai berikut:

“Orangtua yang memiliki anak usia antara 0-6 tahun di Wek V banyak bu. Dalam pendididkan keimanan, mereka juga ikut andil seperti mengajari anak-anaknya tentang keimanan, menyanyi lagu islami juga kan sudah sering, apa lagi yang anak-anak TK, mobil antar-jemputnya juga kan lagunya lagu-lagu Islami.”¹⁰

Data yang diperoleh dari Kepala lingkungan Wek V, sama dengan data hasil wawancara dengan orangtua di atas, hal ini menunjukkan bahwa salah satu kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak adalah orangtua sebagai penddik. Selanjutnya, peneliti melakukan

¹⁰Muhammad, Kepala Lingkungan Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Wek V, di antaranya adalah Bapak Sya'ban, ia mengatakan sebagai berikut:

“Masyarakat kita di sini tentunya mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak-anaknya, hanya saja ada yang fokus, separuh hati, atau menyerahkannya penuh ke sekolah. Kalau anak-anak usia di bawah enam tahun, paling orangtuanya mengajarnya dengan ketuhanan, orangtuanya mengajari jangan berbohong karena itu diketahui Allah. Ini kan terasuk pendidikan keimanan.”¹¹

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di Wek V sebagaimana yang disampaikan salah satu tokoh masyarakat tersebut adalah orangtua sebagai pendidik, hal yang dilakukan orangtua adalah dengan mengaitkan kehidupan sosial dengan ketuhanan, seperti orangtua melarang anaknya berbohong karena Allah akan mengetahuinya. Ini merupakan pendidikan keimanan secara langsung terhadap anak.

Bapak Tolib Hasibuan, selaku tokoh masyarakat di Wek V juga mengatakan:

“Kegiatan orangtua dalam ada dengan mengajari anaknya langsung, ada juga yang mempercayakannya kepada guru yang ia undang mengajari anak-anaknya di rumahnya. Paling tidak ia mengajarnya kalau Tuhan itu ada, kalau anaknya melakukan hal yang menyalahi orangtuanya bilang Allah akan marah.”¹²

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa orangtua merupakan pendidik bagi pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang, cara yang dilakukan orangtua adalah dengan mengajari anaknya langsung tentang materi pendidikan keimanan, atau

¹¹Sya'ban, Tokoh Agama Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

¹²Tolib Hasibuan, Tokoh Agama Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

meminta orang lain yang mengajarkannya, dan yang paling sering adalah mengajarkan anaknya akan adanya Tuhan dengan selalu mengatakan kepada anak yang melakukan kesalahan bahwa Allah akan marah.

Untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa orangtua sebagai pendidik dalam pendidikan keimanan anak, di antaranya adalah peneliti melihat Ibu Fatimah Nasution meminta anaknya untuk menyanyikan lagu tentang nama-nama Rasul, sesekali ia mengajari anaknya yang kurang lancar menyanyikan lagu tersebut.¹³

Di tempat lain, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Ibu Lanna Maria Siregar, ia pun mengajari anaknya melantunkan lagu-lagu Islami yang bertemakan ketuhanan dan nama-nama Rasul, ia mengajari anaknya yang berusia tiga tahun, walaupun tutur kata anaknya belum jelas, namun ia tetap semangat untuk mengajari anaknya.¹⁴

Untuk memperjelas hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumen berupa *handphone* milik ibu Fatimah Nasution dan Lanna Maria Siregar, dala *handphone* tersebut terdapat MP3 lagu-lagu islami, begitu juga dengan aplikasi lagu Islami yang ada di *handphone* tersebut.

Dari data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi maupun studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa kegiatan orangtua yang

¹³*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017

¹⁴*Observasi*, Kegiatan Ibu Lanna Maria Siregar dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017

memiliki anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang dalam pendidikan keimanan anak adalah sebagai pendidik, orangtua mendidik anaknya dengan mengajarkan materi keimanan kepada Allah melalui lagu nama-nama Allah dan rasul-rasul, mengajari anak untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) mengenai pendidikan Keimanan, juga mengajarkan anak secara langsung agar tidak melakukan kejahatan karena Allah mengetahuinya dan memberikan hukuman.

b. Orangtua sebagai motivator

Kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang selain sebagai pendidik juga sebagai motivator. Adapun bentuk-bentuk motivasi yang diberikan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya adalah:

1) Memberi hadiah

Orangtua memberikan hadiah untuk memotivasi anaknya dalam pendidikan keimanan. Hal ini sebagai mana data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, di antaranya Ibu Eva Sundari, ia mengatakan:

“Tentunya saya selalu memberikan motivasi terhadap anak agar selalu belajar, begitu juga dengan pendidikan keimanan anak saya. Saya selalu menganjurkan mereka belajar agama Islam, anak saya yang umur lima tahun saya berikan hadiah waktu ia sudah bisa mempraktikkan salat, saya kasih dia baju baru salat.”¹⁵

¹⁵Eva Sundari, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

Ibu Eva Sundari memotivasi anaknya dengan memberikan hadiah agar anaknya rajin belajar. Ia memberikan anaknya baju baru kepada anaknya yang sudah bisa melaksanakan salat sebagai salah satu pendidikan keimanan terhadap anak usia *golden age*. Memberikan motivasi dengan bentuk pemberian hadiah juga dilakukan oleh Ibu Novita Sari. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya selalu memotivasi anak-anak agar belajar bu! Pendidikan keimanannya juga sama, kadang saya berikan makanan kepada anak saya yang sudah lancar menyebutkan rukun iman yang enam. *Alhamdulillah*, anak saya sudah hafal itu, sekarang dia sudah berumur lima tahun kelas satu.”¹⁶

Kegiatan Ibu Eva Sundari dalam pendidikan keimanan anaknya adalah sebagai motivator, ia memberikan motivasi kepada anaknya yang sudah dapat menghafalkan rukun iman yang enam, motivasi yang ia berikan berbentuk hadiah berupa makanan. Anaknya sekra ng telah berumur lima tahun dan duduk di kelas satu Sekolah Dasar (SD).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tutannora, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya memberikan motivasi terhadap anak bu, agar anak saya rajin belajar, kalau anak saya bisa menghafalkan apa yang saya ajarkan itu saya kasi hadiah, sekarang anak saya sudah berumur enam tahun, ia sudah kelas dua SD. Kalau menerima raport saya selalu memberikan hadiah kepada anak saya agar tetap semangat belajar.”¹⁷

¹⁶Novita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

¹⁷Tutiannora, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 28Oktober 2017.

Dari hasil wawancara tersebut, Ibu Tutiannora menyatakan bahwa ia selalu memotivasi anaknya agar tetap rajin belajar, motivasi yang ia berikan berupa hadiah kepada anaknya yang dapat menyelesaikan pelajarannya, seperti menerima buku raprot tanda naik kelas. Lebih lanjut dalam memotivasi pendidikan keimanan ia mengatakan sebagai berikut:

“Mendidik masalah keimanan juga saya lakukan motivasi bu! Anak saya sudah hafal rukun iman dan rukun Islam, dia kan dulu di TK, jadi sebelum masuk SD sudah dapat kian begitu juga beberapa surah-surah pendek.”¹⁸

Kegiatan Ibu Tutiannora sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anaknya adalah berupa hadiah, ia memberikan hadiah kepada anaknya yang telah mampu menghafalkan rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima, dan beberapa surah-surah pendek yang telah ia hafalkan sejak duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Salman Faris Lubis, suami dari Ibu Tutiannora, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya sebagai orangtua tentunya selalu memberikan semangat kepada anak agar tetap rajin belajar, apalagi masalah agama. *Alhamdulillah*, anak kita sudah kelas dua SD, sejak ia di TK sudah dapat rukun iman, rukun Islam dan beberapa ayat Alquran. Saya selalu memberikan hadiah kepada anak saya, kemarin waktu dia tamat dari TK, saya berikan baju muslim.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan Bapak Salman Faris Lubis dan Ibu Tutiannora dalam pendidikan

¹⁸Tutiannora, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

¹⁹Salman Faris Lubis, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

keimanan anaknya adalah sebagai motivator, mereka memotivasi anaknya dalam pendidikan keimanan dengan bentuk pemberian hadiah.

Ibu Fatimah Nasution mengatakan sebagai berikut:

“Saya tentunya memberikan motivasi kepada anak saya agar rajin beraktivitas, anak saya baru umur empat tahun bu! Jadi belum masuk sekolah, tapi saya sudah ajari anak saya walaupun dengan lagu-lagu Islam. Terkadang saya kasih makanan sama anak saya biar mau menyanyikan lagu-lagu islami.”²⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam pendidikan keimanan anaknya yang berusia empat tahun adalah sebagai motivator. Ia memotivasi anaknya dengan memberikan makanan agar mau menyanyikan lagu-lagu Islami yang berlatar belakang keimanan, seperti *asmaul husna*, nama-nama rasul dan lain sebagainya.

Ibu Komariah Nasution juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Sebagai orangtua tentunya selalu memberikan semangat agar anak saya lebih pintar, saya terkadang memberikan makanan kepada anak agar dia mau bernyanyi seperti lagu-lagu Islami, walaupun bahasanya belum jelas, tapi sudah bisa mendekati kata-katanya.”²¹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ibu Komariah Nasution dalam pendidikan keimanan anaknya yang berusia tiga tahun adalah sebagai motivator, ia memotivasi anaknya dengan

²⁰Fatimah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

²¹Komariah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

memberikan hadiah berupa makanan agar anaknya rajin menyanyikan lagu-lagu islami.

Dari beberapa orangtua yang diwawancarai peneliti di atas, dapat dipahami bahwa salah satu kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* adalah sebagai motivator. Adapun bentuk motivasi yang mereka berikan adalah hadiah kepada anak-anaknya agar rajin dan semangat dalam belajar tentang keimanan.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Kelurahan Wek V Siborang, di antaranya adalah Ibu Hanifah Lubis. Ia mengatakan:

“Orangtua di sini tentunya sama dengan orangtua lainnya, mereka memberikan semangat kepada anak-anaknya agar rajin belajar. Yang saya lihat di Wek V, salah satunya orangtua memberikan makanan agar anak-anaknya mau menyanyi sambil bertepuk tangan.”²²

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat kemasaan dengan pernyataan orangtua di atas, ini menunjukkan bahwa salah satu kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak adalah sebagai motivator dengan memberikan motivasi berupa hadiah kepada anaknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi untuk mengakuratkan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara tersebut. Peneliti mengobservasi kegiatan Ibu Novita Sari dalam memotivasi anaknya. Peneliti memperhatikan Ibu Novita Sari meminta anaknya agar

²²Hanifah Lubis, Tokoh Agama Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

menyebutkan rukun iman, rukun Islam dan memintanya untuk menyanyikan lagu *asmaul husna*, awalnya anaknya tidak mau untuk bernyanyi, akan tetapi setelah ditunjukkan makanan *chocolatos*, anaknya mau untuk bernyanyi *asmaul husna*.²³

Di tempat yang lain, peneliti mengamati kegiatan Ibu Komariah Nasution, mirip dengan kegiatan Ibu Novita Sari, ia pun menyuruh anaknya untuk bernyanyi bersama untuk menyanyikan lagu-lagu Islami, di antaranya tentang nama-nama rasul dan nama-nama malaikat, setelah selesai satu lagu, ibu Komariah Nasution memberikan kue kepada anaknya.²⁴

Dari temuan data yang diperoleh baik dari hasil wawancara dengan orangtua anak usia *golden age*, tokoh masyarakat Wek V dan hasil observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk motivasi yang diberikan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya adalah dengan memberikan hadiah.

2) Membuat kompetisi

Ketiatan orangtua sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah dengan membuat kompetisi. Hal ini sebagaimana temuan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa orangtua, di antaranya adalah Bapak Parihimpunan, ia mengatakan sebagai berikut:

²³*Observasi*, Kegiatan Ibu Novita Sari dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

²⁴*Observasi*, Kegiatan Ibu Komariah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

“Saya tetap memberikan semangat agar anak saya bisa menjadi lebih baik dan berhasil terutama bagian agama. Saya punya keponakan yang seusia dengan anak saya yang berumur empat tahun. Kalau mereka berkumpul saya akan meminta mereka untuk menyebutkan nama-nama rasul atau rukun Iman. Siapa yang dapat akan saya berikan hadiah.”²⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan Bapak Parhimpunan dalam pendidikan keimanan anak adalah dengan memberikan motivasi berbentuk kompetisi, ia meminta anaknya dan anak keponakannya untuk menyebutkan rukun iman, anak yang paling bagus hafalannya akan diberikan hadiah.

Bapak Zulham Efendi, juga menyatakan hal yang serupa, bahwa ia membuat kompetisi di antara dua anaknya yang berusia empat dan enam tahun. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Memberikan motivasi kepada anak-anak itu menyenangkan, saya selalu melakukan itu bu! Kalau anak saya yang kecil dan yang besar bermain sama saya, saya selalu membandingkan kedua anak saya agar mereka saling berpacu untuk menjadi yang terbaik.”²⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan bapak Zulham Efendi dalam pendidikan keimanan anaknya adalah dengan memberikan motivasi berupa kompetisi di antara dua anaknya agar berlomba menjadi yang terbaik. Di waktu yang lain, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Fadhli Rahmadi, ia mengatakan sebagai berikut:

²⁵Parhimpunan, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

²⁶Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

“Memberikan motivasi kepada anak tentunya sebagai orangtua pastilah melakukan itu. Semua orangtua pasti menginginkan anaknya itu baik, mengetahui agama. Saya buat anak saya berpacu dengan adik dan teman-temannya agar menjadi yang terbaik, sederhananya saya suruh saja satu orang menyebutkan rukun iman, baru saya “panasi” yang lain, pasti si kakaan akan lebih giat menyebutkannya.”²⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Bapak Fadhli Rahmadi menjadi motivator dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia memberikan semangat kepada anaknya untuk menyebutkan rukun iman, dan memintakan anaknya yang lebih besar untuk menyaingi adiknya, sehingga termotivasi lebih baik mengucapkan rukun iman.

Dari beberapa orangtua yang diwawancarai tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah sebagai motivator, dan salah satu bentuk motivasi yang dilakukan adalah dengan membuat kompetisi baik antara anak-anaknya ataupun dengan orang lain.

3) Menumbuhkan kesadaran

Kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* sebagai motivator dengan bentuk menumbuhkan kesadaran juga dilakukan oleh orangtua, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Eva Sundari:

²⁷Fadhli Rahmadi, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

“Kalau anak melakukan kesalahan atau melawan sama orangtua saya kasih tahu sama anak saya kalau Allah itu tidak suka dengan sikap seperti itu, Allah akan marah, dengan demikian ia akan berubah sikap. Ini sering saya lakukan untuk membuat anak semakin terdidik keimanannya.”²⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dimengerti bahwa salah satu bentuk motivasi yang diberikan Ibu Eva Sundari terhadap anaknya adalah dengan penyadaran akan adanya Allah. Allah akan menghukum orang-orang yang melakukan kesalahan dan orang yang berbuat jahat terhadap orangtua.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Cacih Wahyuni, ia mengatakan:

“Mengingatkan anak untuk baik itu terkadang dengan menegurnya agar tidak melakukan kesalahan. Saya bilang: “nak kalau kamu itu berbohong, Allah pasti tahu, Allah marah dan kamu dimasukkan ke dalam neraka.”²⁹

Ibu Cacih Wahyuni memberikan penyadaran kepada anaknya dengan pendekatan pendidikan keimanan akan adanya Allah, ia menyadarkan anaknya agar tidak berbohong, karena berbohong merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.

Di tempat terpisah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Novita Sari yang memiliki anak usia lima tahun. Ia mengatakan sebagai berikut:

²⁸Eva Sundari, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

²⁹Cacih Wahyuni, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

“Kalau anak saya jahat sama orang lain, tentunya sebagai orangtua kita melerainya, saya selalu kasih nasihat agar anak saya sadar. Biasanya saya bilang: “nak itu tidak baik, Allah marah kalau kamu buat seperti itu. Biasanya dengan dibilang seperti itu dia akan diam dan tidak mau jahat lagi.”³⁰

Motivasi yang diberikan Ibu Novita Sari terhadap anaknya yang berusia lima tahun dalam pendidikan keimanan adalah dengan memberikan kesadaran akan kesalahan yang dilakukan anaknya. Ia mengingatkan bahwa perlakuan yang dilakukan anaknya itu salah dan akan mendapatkan hukuman dari Allah. Dengan demikian, anaknya tidak melakukan kesalahan lagi.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama di Wek V, yaitu Bapak Sya’ban, ia mengatakan:

“Untuk melarang anak agar tidak melakukan kesalahan, seperti memukul temannya, tidak patuh terhadap orangtua, bagus untuk memberikan kesadaran dengan pendekatan keimanan. Mengingatkan anak bahwa Allah tidak menyukai perbuatan tersebut, dengan demikian anak-anak sudah terbiasa sejak dini dengan pendidikan keimanan.”³¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa salah satu bentuk motivasi yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam pendidikan keimanan adalah dengan memberikan kesadaran berbasis keimanan. Yaitu, dengan mengingatkan anak akan kesalahannya yang dapat membuat Allah marah dan masuk neraka.

Hasil wawancara dengan beberapa orangtua di atas serta didukung tokoh agama tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa

³⁰Novita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

³¹Sya’ban, Tokoh Agama Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

kegiatan orangtua sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anak adalah dengan memberikan penyadaran kepada anak bahwa Allah tidak suka dengan orang yang melakukan kesalahan, dan akibat kesalahan yang dilakukan berdampak pada tempatnya nanti di akhirat.

Untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan orangtua dalam pendidikan anak sebagai motivator dengan bentuk pemberian penyadaran. Peneliti mengamati kegiatan Ibu Eva Sundari ketika meleraikan anaknya yang tidak mau mendengarkan orangtuanya karena Ibu Eva Sundari menyuruh untuk menghabiskan makanan. Lantas Ibu Eva Sundari memberikan penyadaran kepada anaknya agar tidak melawan kepada orangtua.³²

Di tempat yang lain, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Ibu Cicih Wahyuni. Peneliti melihat bahwa Ibu Cicih Wahyuni melakukan penyadaran kepada anaknya yang menangis dan tidak mau didiamkan karena meminta jajan, lantas Ibu Cicih mengingatkan anaknya kalau Tuhan tidak suka dengan sikap anak yang tidak baik.³³

Peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan Ibu Novita Sari yang memiliki anak usia lima tahun. Ia memberikan nasihat sebagai penyadaran kepada anaknya yang berkelahi dengan temannya,

³²*Observasi*, Kegiatan Ibu Eva Sundari dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

³³*Observasi*, Kegiatan Ibu Cicih Wahyuni dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

ia menyadarkan agar anaknya tidak bersikap jahat, karena Allah tidak suka dengan perbuatan seperti itu.³⁴

Dari hasil observasi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan orangtua sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah dengan memberikan penyadaran kepada anak dengan berbasis keimanan, yaitu menyadarkan anak bahwa orang yang melakukan kesalahan akan dimarahi Allah dan dimaukkan ke dalam neraka.

Hasil wawancara dan observasi di atas memiliki kesamaan data, yaitu orangtua dalam kegiatannya sebagai motivator dalam pendidikan anak melakukan penyadaran terhadap anak agar tidak melakukan kesalahan. Para orangtua mendidiknya dengan pendekatan ketuhanan sebagai dasar keimanan.

4) Memberi pujian

Salah satu kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak sebagai motivator adalah dengan memberikan pujian kepada anak, hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua di Kelurahan Wek V Siborang sebagai berikut:

Bapak Tantowi Yahya mengatakan:

“Memuji anak itu sangat berpengaruh terhadap anak, saya selalu memberikan pujian kepada anak saya, namanya juga anak kita tentunya selalu kita berikan pujian. Apa lagi ia bisa menyanyikan lagu-lagu Islami.”³⁵

³⁴*Observasi*, Kegiatan Ibu Novita Sari dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

³⁵Tantowi Yahya, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa secara umum, Bapak Tantowi Yahya memberikan pujian kepada anaknya agar bersemangat, begitu juga dengan pendidikan keimanan anaknya, ia memberikan pujian kepada anaknya yang dapat menyanyikan lagu-lagu Islami keimanan.

Orangtua yang lain yang memberikan pujian terhadap anaknya adalah Bapak Bambang Sulistio, ia mengatakan sebagai berikut:

“Anak saya sudah berumur enam tahun, jadi kalau dia bisa menjawab pelajaran disekolah atau dapat nilai yang bagus, itu saya berikan pujian, anak pintar, anak bapak yang hebat dan lain sebagainya, dengan begitu dia merasa senang, dan saya juga memang merasa senang.”³⁶

Bapak Bambang Sulistio memberikan pujian kepada anaknya sebagai motivasi penyembangat agar anaknya rajin belajar keimanan. Hal ini dilakukan agar anaknya merasa senang dan lebih giat untuk belajar baik itu pendidikan keimanan maupun pelajaran yang lain.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Cicih Wahyuni, istri Bapak Bambang Sulistio, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita tentunya memotivasi anak agar semangat beraktivitas, saya sama ayahnya terkadang memuji sambil mencium pipi anak, terkadang ia kita suruh dengan panggilan anak pintar, anak baik dan anak soleh, kita minta dia menyebutkan rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat.”³⁷

Pernyataan ibu Cicih Wahyuni tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dalam pendidikan anak sebagai motivator yang dilakukannya

³⁶Bambang Sulistio, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

³⁷Cicih Wahyuni, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

adalah dengan memberikan pujian kepada anak, ia memanggil anaknya dengan anak yang baik, anak pintar atau anak yang soleh untuk mengajak anaknya menyebutkan rukun iman, rukun Islam ataupun nama-nama malaikat.

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Zulham Efendi dalam memotivasi anaknya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Agar anak saya mau berlomba menyanyikan lagu-lagu islami, saya memuji adiknya, pasti nanti si kakak akan tertarik untuk menyanyikan lagu yang sama. Jadi, mereka berlomba-lomba atau sama-sama menyanyikan lagu islami seperti nama-nama malaikat, rasul dan *asmaul husna*.³⁸”

Bapak Zulham Efendi yang memiliki dua anak usia *golden age* memberikan pujian kepada anaknya agar termotivasi dalam pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan yang ia berikan kepada anaknya melalui lagu-lagu islami seperti nama-nama malaikan, rasul dan *asmaul husna*.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua di Kelurahan Wek V Siborang dapat disimpulkan bahwa kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* adalah memberikan pujian kepada anaknya. Pujian tersebut dengan memanggil anaknya dengan anak pintar, anak baik dan anak yang soleh. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan

³⁸Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

orangtua sebagai motivator dengan memberikan pujian terhadap anaknya.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Bapak Tantowi Yahya dalam memotivasi anaknya dalam pendidikan keimanan. Bapak Tantowi Yahya terlihat meminta anaknya untuk menyebutkan rukun Iman, ia memanggil anaknya dengan sebutan anak pintar, kemudian anaknya pun menyebutkan dengan benar rukun iman yang enam.³⁹

Di tempat yang lain, peneliti mengamati kegiatan Bapak Bambang Sulistio dengan Ibu Cicih Wahyuni dalam memotivasi anaknya agar mau menyebutkan nama-nama malaikat dengan nyanyian. Setelah anaknya menyanyikan nama-nama malaikat tersebut dengan benar, mereka memberika pujian kepada anaknya, sehingga anaknya pun tanpa disuruh menyanyikan nama-nama rasul.⁴⁰

Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan Bapak Zulham Efendi. Dalam kegiatan pendidikan keimanan sebagai motivator, Bapak Zulham Efendi terlihat meminta anaknya untuk menyanyikan lagu-lagu islami yang berlatar belakang keimanan seperti *asmaul husna*, nama-nama rasul, malaikat dan lain sebagainya,

³⁹*Observasi*, Kegiatan Bapak Tantowi Yahya dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

⁴⁰*Observasi*, Kegiatan Bapak Bambang Sulistio dan Ibu Cicih Wahyuni dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

ia memanggil dan memuji anaknya dengan sebutan anak soleh dan anak pintar.

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan orangtua sebagai motivator dengan bentuk memberikan pujian terdapat kesamaan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara di atas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan orangtua sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anak salah satunya dengan memberikan pujian kepada anaknya, pujian tersebut dengan menyebutkan anaknya pintar, baik dan anak solih.

Dari data yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan orangtua dalam pendidikan anak sebagai motivator dilakukan orangtua dengan memberikan hadiah, membuat kompetisi, memberi, menumbuhkan kesadaran dan memberikan pujian.

c. Orangtua sebagai fasilitator

Kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* sebagai fasilitator di Kelurahan Wek V Siborang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Alat pelajaran

Orangtua memberikan fasilitas belajar kepada anak usia *golden age* dalam pendidikan keimanan, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa orangtua yang memiliki anak usia *golden age* di

Kelurahan Wek V Siborang. Di antaranya adalah Bapak Abdullah Ahmad, ia mengatakan:

“Untuk menunjang pendidikan anak tentunya kita sebagai orangtua memberikan fasilitas belajar anak, kalau masalah sekolah tidak bisa dibidang tidak ada. Apa yang diminta anak harus dibelikan, seperti buku tambahan mereka, buku cerita juga ada yang dibelikan ibunya.”⁴¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Bapak Abdullah Ahmad memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya, lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan istrinya, yaitu Ibu Eva Sundari, ia mengatakan:

“Kita sebagai orangtua tentunya berkewajiban memberikan fasilitas pembelajaran kepada anak, kalau yang dibutuhkan disekolah tidak bisa ditawar-tawar. Tapi selain itu, saya juga membuat buku tambahan kepada anak saya, seperti buku-buku cerita islami yang bergambar, cerita tentang kisah nabi dan lain-lain.”⁴²

Ibu Eva Sundari dan Bapak Abdullah Ahmad memberikan fasilitas belajar kepada anaknya berupa buku pelajaran yang diwajibkan sekolah, selain itu, ia juga memberikan buku tambahan untuk dipelajari di rumah. Buku tersebut merupakan buku pendidikan keimanan tentang rasul yang dipelajari anaknya di rumah.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fatimah Nasution tentang fasilitas pendidikan keimanan, ia mengatakan:

“Anak saya belum bisa membaca, karena masih umur empat tahun, jadi saya hanya berikan Tab yang isinya lagu-lagu islami,

⁴¹Abdullah Ahmad, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

⁴²Eva Sundari, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

jadi setiap ia mau menyanyikan lagu, Tab tersebut sebagai panduannya.”⁴³

Ibu Fatimah Nasution memberikan fasilitas alat pelajaran berupa Tab sebagai pengganti buku, ia menyimpan lagu-lagu Islam tentang pendidikan keimanan di dalam Tab tersebut, ketika anaknya ingin beryanyi, Tab tersebut menjadi panduannya. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam pendidikan keimanan anaknya, terlihat ia memnyalakan Tab dan memainkan musik dengan lagu *asmaul husna*, begitu juga dengan lagu nama-nama rasul.⁴⁴

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Komariah Nasution, ia mengatakan:

“Saya memberikan fasilitas belajar kepada anak saya program untuk anak usia dini, anak saya baru tiga tahun. Sekarang kan, di *handphone* banyak programnya bu! Jadi saya belikan *handphone* saja, baru minta diisikan aplikasinya ke konter.”⁴⁵

Pernyataan Ibu Komariah Nasution tersebut sama dengan Ibu Fatimah Nasution, bahwa mereka memberikan alat belajar kepada anaknya yang berusia *golden age* berupa *handphone* yang diisi program edukatif untuk anak-anak usia dini, seperti lagu-lagu dan game mengenal huruf dan angka.

⁴³Fatimah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

⁴⁴*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 26 Oktober 2017.

⁴⁵Komariah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

Peneliti mengamati Ibu Komariah dalam menggunakan *handphone* dan aplikasi edukasi anak yang ada di dalam *handphonenya*, peneliti melihat, Ibu Komariah memutar lagu-lagu anak Islami yang kemudian secara terbata-bata anaknya mengikutinya.⁴⁶

Ibu Alimah Harahap dalam memberikan alat belajar kepada anaknya mengatakan:

“Saya tentunya sebagai orangtua harus memberikan alat belajar kepada anak saya bu! Ada buku pelajaran yang diwajibkan disekolah, dia juga belajar di masjid, itu juga ada bukunya. Apa yang ia minta pasti kita berikan, tugas kita orangtua memang sudah wajib memberikan fasilitas belajarnya.”⁴⁷

Kegiatan Ibu Alimah Harahap dalam pendidikan keimanan anaknya adalah sebagai fasilitator dengan membeikan alat belajar. Ia berkewajiban memberikan alat belajar kepada anaknya di sekolah maupun di pengajian. Alat belajar yang ia berikan adalah buku pelajaran yang ditetapkan sekolah ataupun pengajian anaknya.

Peneliti mengkonfirmasi pernyataan tersebut dengan melakukan observasi dan meminta memperlihatkan buku-buku yang diberikan Ibu Alimah Harahap kepada anaknya. Terlihat beberapa buku, di antaranya buku Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah dan buku mengaji dan tuntunan ibadah yang ia pelajari di pengajian.⁴⁸

⁴⁶*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 27 Oktober 2017.

⁴⁷Alimah Harahap, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

⁴⁸*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 26 Oktober 2017.

Kegiatan Bapak Zulham Efendi dalam pendidikan keimanan anak memberikan fasilitas berupa alat belajar kepada anaknya, ia megantakan sebagai berikut:

“Tentunya saya berkewajiban memberikan fasilitas belajar anak saya, baik yang di sekolah maupun di luar sekolah. Anak saya yang paling besar sudah sekolah, karena sudah berumur enam tahun, jadi saya belikan buku-buku yang ia perlukan untuk penunjang pelajarannya di sekolah. Kalau adiknya yang berusia empat tahun belum sekolah, jadi ia belajar sama ibunya memakai *handphone*.”⁴⁹

Bapak Zulham Efendi membeikan fasilitas belajar kepada anaknya yang berusia enam tahun berupa buku pelajaran keimanan, sedangkan anaknya yang berusia empat tahun, ia memberikan alat belajar berupa *handphone* yang bisa dipergunakan untuk mendengarkan nyanyian islami.

Dari temuan data wawancara dan observasi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak sebagai fasilitator salah satunya adalah dengan memberikan alat belajar berupa *handphone* untuk anak yang belum masuk sekolah agar dapat menghafalkan lagu-lagu islam bertemakan keimanan. Sedangkan anak yang sudah masuk sekolah, orangtua memberikan alat belajar berupa buku bertemakan keimanan.

2) Media pembelajaran

Fasilitas belajar berupa media pembelajaran yang diberikan orangtua kepada anaknya dalam pendidikan keimanan adalah media

⁴⁹Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

audio, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fatimah Nasution, ia mengatakan:

“Anak saya belum bisa membaca, karena masih umur empat tahun, jadi saya hanya berikan Tab yang isinya lagu-lagu islami, jadi setiap ia mau menyanyikan lagu, Tab tersebut sebagai panduannya.”⁵⁰

Ibu Fatimah Nasution memberikan fasilitas media belajar berupa audio yang dapat dideengarkan., ia menyimpan lagu-lagu Islam tentang pendidikan keimanan di dalam Tab tersebut, ketika anaknya ingin beryanyi, Tab tersebut menjadi panduannya. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam pendidikan keimanan anaknya, terlihat ia menyalakan Tab dan memainkan musik dengan lagu *asmaul husna*, begitu juga dengan lagu nama-nama rasul.⁵¹

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Komariah Nasution, ia mengatakan:

“Saya memberikan fasilitas belajar kepada anak saya program untuk anak usia dini, anak saya baru tiga tahun. Sekarang kan, di *handphone* banyak programnya bu! Jadi saya belikan *handphone* saja, baru minta diisikan aplikasinya ke konter.”⁵²

Pernyataan Ibu Komariah Nasution tersebut sama dengan Ibu Fatimah Nasution, bahwa mereka memberikan fasilitas belajar kepada anaknya yang berusia *golden age* berupa *handphone* yang diisi

⁵⁰Fatimah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

⁵¹*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 26 Oktober 2017.

⁵²Komariah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

program edukatif untuk anak-anak usia dini, seperti lagu-lagu dan *game* mengenal huruf dan angka. Dari sini dapat dipahami bahwa media belajar yang mereka berikan kepada anaknya adalah media audio.

Peneliti mengamati Ibu Komariah dalam menggunakan *handphone* dan aplikasi edukasi anak yang ada di dalam *handphonenya*, peneliti melihat, Ibu Komariah memutar lagu-lagu anak Islami yang kemudian secara terbata-bata anaknya mengikutinya.⁵³

Kegiatan Bapak Zulham Efendi dalam pendidikan keimanan anak memberikan fasilitas berupa media belajar kepada anaknya, ia megantakan sebagai berikut:

“Tentunya saya berkewajiban memberikan fasilitas belajar anak saya, baik yang di sekolah maupun di luar sekolah. Anak saya yang paling besar sudah sekolah, karena sudah berumur enam tahun, jadi saya belikan buku-buku yang ia perlukan untuk penunjang pelajarannya di sekolah. Kalau adiknya yang berusia empat tahun belum sekolah, jadi ia belajar sama ibunya memakai *handphone*.”⁵⁴

Bapak Zulham Efendi membeikan fasilitas belajar kepada anaknya yang berusia enam tahun berupa buku pelajaran keimanan, sedangkan anaknya yang berusia empat tahun, ia memberikan media belajar berupa *handphone* yang bisa dipergunakan untuk mendengarkan nyanyian islami.

⁵³*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 27 Oktober 2017.

⁵⁴Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

Dari temuan data penelitian tentang kegiatan orangtua sebagai fasilitator dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang dengan memberikan alat belajar berupa *handphone* bagi anak yang belum masuk sekolah dan buku pelajaran bagi anak yang sudah masuk sekolah. Orangtua juga memberikan media belajar berupa audio dan audio visual dalam pendidikan keimanan anak.

2. Metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data terhadap metode orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fatimah Nasution sebagai berikut:

“Saya membiasakan anak untuk mengulang-ulangi lagu-lagu Islami biar ia dapat hafal nama-nama nabi dan rasul, kalau dijelaskan pun kan dia belum paham, masih umur empat tahun. Jadi belajarnya lewat lagu dan diulang-ulang.”⁵⁵

Ibu Fatimah Nasution menggunakan metode pembiasaan dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia membiasakan anaknya untuk mengulang-ulangi lagu-lagu islami agar mudah untuk menghafalkan

⁵⁵Fatimah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

nama-nama nabi dan rasul karena anaknya masih berusia empat tahun dan belum memungkinkan untuk menerima pelajaran dengan ceramah atau penjelasan secara langsung.

Wawancara dengan Ibu Komariah Nasution yang memiliki anak usia tiga tahun pun mengungkapkan hal yang sama dengan sebelumnya, ia mengatakan:

“Pendidikan keimanan anak saya dilakukan melalui lagu, kan banyak lagu-lagu Islami seperti nama-nama rasul itu, *asmaul husna* dan rukun islam. Jadi saya mengulang-ulangi lagu-lagu islami ketika ia mau tidur, bermain dan kegiatan lainnya. Saya membuat itu agar ia terbiasa mendengarkan lagu tersebut dan dapat menghafalkannya.”⁵⁶

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa Ibu Komariah Nasution menggunakan metode pembiasaan terhadap pendidikan keimanan anaknya yang berumur tiga tahun. Ia membebiasakan anaknya mendengarkan lagu-lagu Islam yang bernafaskan keimanan seperti lagu nama-nama rasul dan *asmaul husna*.

Ibu Lanna Maria Siregar dalam pendidikan keimanan anaknya yang berumur tiga tahun juga melakukan metode pembiasaan, ia megatakan sebagai beriku:

“Kalau seusia anak saya yang tiga tahun kan belum masuk sekolah, jadi belum bisa membaca, mengerti pun belum. Jadi paling tidak dengan mendengarkan lagu-lagu Islami, memang ia tidak paham apa yang dinyanyikannya itu, yang pasti lagu islmi lebih baiklah dari pada lagu-lagu yang lain, jadinya kan ia sudah terdidik sejak kecil.”⁵⁷

⁵⁶Komariah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

⁵⁷Lanna Maria Siregar, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

Metode pembiasaan dengan memperdegarkan lagu-lagu islami kepada anak menjadi pilihan Ibu Lanna Maria Siregar dalam pendidikan keimanan anaknya yang berusia tiga tahun, karena anak usia tiga tahun belum bisa membaca dan mengerti apa yang disampaikan.

Ibu Juwita Sari dalam wawancara dengan peneliti pun menggunakan metode pembiasaan dalam pendidikan keimanan anaknya yang berusia empat tahun. Ia mengatakan:

“Ia, saya membuat pembiasaan yang baik-baik untuk anak saya sejak kecil, seperti membiasakan makan dengan tangan kanan, membiasakan menggunakan kata-kata yang baik, memperdengarkan kata Allah, kalau bermain membiasakan mendengarkan music-musik Islami baik itu tentang keimanan seperti *asmaul husna*, rukun iman dan nama-nama nabi.”⁵⁸

Metode pembiasaan yang dilakukan Ibu Juwita Sari adalah dengan mengontrol anaknya agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti makan dengan tangan kanan, membiasakan kata-kata yang baik, memperdengarkan kata Allah setiap ucapan, begitu juga dengan memperdengarkan lagu-lagu islami yang bertemakan keimanan seperti lagu *asmaul husna*, rukun iman dan nama-nama nabi.

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tamara Bilqis, ia mengatakan:

“Kita di rumah membiasakan anak agar berperilaku yang baik-baik, harapannya agar nanti setelah besar sudah terbiasa. Makan dengan tangan kanan, duduk yang baik, bertutur dengan sopan, menyebutkan nama Tuhan, mengucapkan *bismillah* ketika mau makan, membaca doa walaupun lucu mendengarkan bacaannya, itu

⁵⁸Juwita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

bisa kita buat dari lagu-lagu yang ada dibuat di HP. Ia juga senang karena bisa sambil bernyanyi.”⁵⁹

Ibu Tamara Bilqis menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan keimanan anaknya yang berusia empat tahun. Ia membiaskan anaknya agar makan dengan tangan kanan, duduk dengan sopan, bertutur dengan sopan, mengucapkan *bismillah* ketika mau makan, membaca doa-doa, membiasakan menyebutkan nama Allah dengan memperdengarkan lagu-lagu Islami, sehingga anaknya bisa sambil bermain dan belajar.

Bapak Zulham Efendi menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan keimanan anaknya yang berusia empat tahun, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya juga membiasakan anak agar dapat melakukan hal-hal yang baik dan mengetahui masalah-masalah agama. Saya biasakan mereka untuk makan dengan tangan kanan, kalau anak makan dengan tangan kiri itu saya larang, kalau mau makan diajari membaca *bismillah*, walaupun bacaannya salah yang penting ia sudah terbiasa, kalau anak yang paling kecil ini berumur empat tahun, kita biasakan dengan mendengarkan lagu-lagu membaca *bismillah*, nama-nama malaikat, rasul dan *asmaul husna*.”⁶⁰

Bapak Zulham Efendi menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan keimanan terhadap anaknya yang berusia empat tahun. Ia membiasakan anaknya agar makan dengan tangan kanan, apabila anaknya makan dengan tangan kiri, ia akan melarangnya. Ia juga membiasakan anaknya agar membaca *bismillah* setiap makan,

⁵⁹Tamara Bilqis, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

⁶⁰Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

memperdengarkan lagu-lagu Islami, seperti bacaan *bismillah*, nama-nama rasul, malaikat dan *asmaul husna*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Parhimpunan yang memiliki anak usia *golden age* (empat tahun), ia menerapkan metode pembiasaan kepada anaknya yang berusia empat tahun. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Orangtua harus membiasakan anaknya melakukan hal-hal yang baik, mengatehui hal-hal yang baik apalagi masalah agamanya, sedangkan di budaya kita Tabagsel saja harus ada poda yang harus dibiasakan kepada anak-anak. Saya biasakan anak agar bertutur dengan sopan. Kalau masalah agama, saya biasakan anak agar makan pakai tangan kanan, membaca *bismillah*. Kalau musik, itu dibiasakan music-musik anak-anak dan musik islami untuk anak-anak.”⁶¹

Pernyataan Bapak Parhimpunan di atas menunjukkan bahwa ia menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan keimanan anak. Ia membiasakan anak agar bersopan santun melalui ucapan dan panggilan terhadap orang lain. Ia juga membiasakan anaknya untuk membacakan *bismillah* setiap mau makan dan memberikan pendidikan keimanan dan keislaman melalui pembiasaan mendengarkan lagu-lagu islami.

Data yang diperoleh lewat wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* usia pra sekolah adalah dengan metode pembiasaan, mereka membiasakan anak-anaknya untuk membacakan *bismillah* sebelum makan, membiasakan memperdengarkan nama Allah, *asmaul husna*,

⁶¹Parhimpunan, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

nama-nama malaikat, nama-nama rasul baik secara langsung, maupun melalui lagu-lagu Islam.

Peneliti melakukan konfirmasi data hasil wawancara dengan observasi di lapangan guna mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti melakukan pengamatan terhadap metode pendidikan keimanan yang diterapkan oleh Ibu Fatimah Nasution. Ia terlihat mengajari anaknya menyanyikan lagu-lagu Islami melalui *hand phone* miliknya, ia bernyanyi bersama dengan anaknya yang berusia empat tahun dengan lagu-lagu yang berbeda-beda sambil bertepuk tangan.⁶²

Di tempat terpisah, peneliti mengamati Ibu Komariah Nasution menerapkan metode pembiasaan terhadap anaknya dalam pendidikan keimanan. Ibu tersebut terlihat bernyanyi bersama dengan anaknya yang berusia tiga tahun, mereka menyanyikan rukun iman bersama, walaupun anaknya belum hafal betul lirik lagu yang dilantunkan, akan tetapi kelihatan sudah akrab dengan lagu tersebut.⁶³

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Lanna Maria Siregar yang menggunakan metode pembiasaan terhadap anaknya terlihat bernyanyi bersama dengan ibunya, lagu yang dilantunkan bukan hanya lagu Islami, akan tetapi bercampur dengan lagu-lagu anak pada umumnya.⁶⁴

⁶²*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

⁶³*Observasi*, Kegiatan Ibu Komariah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

⁶⁴*Observasi*, Kegiatan Ibu Lanna Maria Siregar dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 1 November 2017.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap metode yang digunakan Ibu Juwita Sari dalam pendidikan keimanan anaknya, ia terlihat memberikan makan terhadap anaknya dengan memulai membaca *bismillah*, setelah selesai makan, ia bernyanyi bersama dengan anaknya dengan lagu-lagu anak yang bertemakan keimanan.⁶⁵

Ibu Tamara Bilqis juga melakukan hal yang sama, terlihat ia membiasakan anaknya menyanyikan lagu-lagu Islam seperti *asmaul husna* yang diulang-ulang, setiap kali selesai lagu tersebut, anaknya meminta untuk diputarkan lagi.⁶⁶

Data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa metode orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan orangtua pada anaknya yang berusia pra sekolah, mereka membiasakan anaknya mendengarkan lagu-lagu Islami seperti rukun iman, *asmaul husna*, nama-nama alaiikat dan nama-nama rasul agar anaknya dapat menghafalkannya.

b. Metode Targib

Metode dalam pendidikan keimanan anak yang dilakukan orangtua di Wek V Kelurahan Siborang adalah dengan targib, yaitu dengan memberikan *reward* berupa semangat dan pujian agar anak lebih rajin

⁶⁵*Observasi*, Kegiatan Ibu Juwita Sari dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 01 Noveber 2017.

⁶⁶*Observasi*, Kegiatan Ibu Tamara Bilqis dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 01 November 2017.

dalam belajar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua di Kelurahan Wek V Siborang sebagai berikut:

Bapak Tantowi Yahya mengatakan:

“Memuji anak itu sangat berpengaruh terhadap anak, saya selalu memberikan pujian kepada anak saya, namanya juga anak kita tentunya selalu kita berikan pujian. Apa lagi ia bisa menyanyikan lagu-lagu Islami.”⁶⁷

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa secara umum, Bapak Tantowi Yahya memberikan pujian kepada anaknya agar bersemangat, begitu juga dengan pendidikan keimanan anaknya, ia memberikan pujian kepada anaknya yang dapat menyanyikan lagu-lagu Islami keimanan.

Orangtua yang lain yang memberikan pujian terhadap anaknya adalah Bapak Bambang Sulistio, ia mengatakan sebagai berikut:

“Anak saya sudah berumur enam tahun, jadi kalau dia bisa menjawab pelajaran disekolah atau dapat nilai yang bagus, itu saya berikan pujian, anak pintar, anak bapak yang hebat dan lain sebagainya, dengan begitu dia merasa senang, dan saya juga memang merasa senang.”⁶⁸

Bapak Bambang Sulistio memberikan pujian kepada anaknya sebagai motivasi penyembangat agar anaknya rajin belajar keimanan. Hal ini dilakukan agar anaknya merasa senang dan lebih giat untuk belajar baik itu pendidikan keimanan maupun pelajaran yang lain.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Cicih Wahyuni, istri Bapak Bambang Sulistio, ia mengatakan sebagai berikut:

⁶⁷Tantowi Yahya, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

⁶⁸Bambang Sulistio, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

“Kita tentunya memotivasi anak agar semangat beraktivitas, saya sama ayahnya terkadang memuji sambil mencium pipi anak, terkadang ia kita suruh dengan panggilan anak pintar, anak baik dan anak soleh, kita minta dia menyebutkan rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat.”⁶⁹

Pernyataan ibu Cicih Wahyuni tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dalam pendidikan anak sebagai motivator yang dilakukannya adalah dengan memberikan pujian kepada anak, ia memanggil anaknya dengan anak yang baik, anak pintar atau anak yang soleh untuk mengajak anaknya menyebutkan rukun iman, rukun Islam ataupun nama-nama malaikat.

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Zulham Efendi dalam memotivasi anaknya, ia mengatakan sebagai berikut:

“Agar anak saya mau berlomba menyanyikan lagu-lagu islami, saya memuji adiknya, pasti nanti si kakak akan tertarik untuk menyanyikan lagu yang sama. Jadi, mereka berlomba-lomba atau sama-sama menyanyikan lagu islami seperti nama-nama malaikat, rasul dan *asmaul husna*.”⁷⁰

Bapak Zulham Efendi yang memiliki dua anak usia *golden age* memberikan pujian kepada anaknya agar termotivasi dalam pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan yang ia berikan kepada anaknya melalui lagu-lagu islami seperti nama-nama malaikan, rasul dan *asmaul husna*.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua di Kelurahan Wek V Siborang dapat disimpulkan bahwa kegiatan orangtua dalam pendidikan

⁶⁹Cicih Wahyuni, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

⁷⁰Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

keimanan anak usia *golden age* adalah memberikan pujian kepada anaknya. Pujian tersebut dengan memanggil anaknya dengan anak pintar, anak baik dan anak yang soleh. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan orangtua sebagai motivator dengan memberikan pujian terhadap anaknya.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Bapak Tantowi Yahya dalam memotivasi anaknya dalam pendidikan keimanan. Bapak Tantowi Yahya terlihat meminta anaknya untuk menyebutkan rukun Iman, ia memanggil anaknya dengan sebutan anak pintar, kemudian anaknya pun menyebutkan dengan benar rukun iman yang enam.⁷¹

Di tempat yang lain, peneliti mengamati kegiatan Bapak Bambang Sulistio dengan Ibu Cicih Wahyuni dalam memotivasi anaknya agar mau menyebutkan nama-nama malaikat dengan nyanyian. Setelah anaknya menyanyikan nama-nama malaikat tersebut dengan benar, mereka memberika pujian kepada anaknya, sehingga anaknya pun tanpa disuruh menyanyikan nama-nama rasul.⁷²

Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan Bapak Zulham Efendi. Dalam kegiatan pendidikan keimanan sebagai motivator, Bapak Zulham Efendi terlihat meminta anaknya untuk menyanyikan lagu-lagu islami yang berlatar belakang keimanan seperti *asmaul husna*, nama-nama rasul, malaikat dan lain sebagainya, ia

⁷¹*Observasi*, Kegiatan Bapak Tantowi Yahya dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

⁷²*Observasi*, Kegiatan Bapak Bambang Sulistio dan Ibu Cicih Wahyuni dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

memanggil dan memuji anaknya dengan sebutan anak soleh dan anak pintar.

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan orangtua sebagai motivator dengan bentuk memberikan pujian terdapat kesamaan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara di atas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan orangtua sebagai motivator dalam pendidikan keimanan anak salah satunya dengan memberikan pujian kepada anaknya, pujian tersebut dengan menyebutkan anaknya pintar, baik dan anak solih. Dari data yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi, dapat disimpulkan bahwa di mana metode orangtua dalam pendidikan anak dilakukan orangtua dengan metode targib.

c. Metode Kisah

Metode orangtua dalam pendidikan keimanan anak yang lain adalah dengan metode kisah. Hal ini sebagai mana disampaikan oleh Ibu Alimah Harahap sebagai berikut:

“Anak saya suka dibacakan cerita, ia kan sekarang sudah kelas dua, dia ada buku pelajaran kisah, kadang ia meminta untuk diceritakan langsung, apa yang ada dibuku pelajarannya itu.”⁷³

Ibu Alimah menggunakan metode cerita dalam pendidikan keimanan anak. Ia menceritakan isi buku pelajaran anaknya langsung agar dapat memahaminya dengan baik.

⁷³Alimah Harahap, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Cicih Wahyuni, ia pun terkadang menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia mengatakan:

“Saya tidak pandai bercerita bu, tapi memang saya juga sering bercerita apa adanya sama anak saya, ceritanya bebas, tergantung kondisi anak saya, kadang ceritanya pun yang saya karang-karang tapi intinya agar anak saya tidak melakukan yang tidak baik, nanti ujungnya diberikan penekanan kalau seperti itu pasti tuhan marah, nanti baru dihukum sama Allah.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Ibu Cicih Wahyuni menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia secara spontan mengarang sebuah cerita untuk memberikan memberikan pengajaran kepada anaknya agar tidak melakukan kesalahan. Di ujung cerita ia menanamkan keimanan kepada anaknya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan pasti diketahui oleh Allah dan akan mendapatkan ganjaran dari-Nya.

Ibu Eva Sundari, dalam pendidikan keimanan anaknya menerapkan metode kisah. Hal ini sebagaimana ia sampaikan sebagai berikut:

“Sebenarnya saya tidak terlalu suka bercerita, tapi anak saya selalu bertanya, jadi saya harus menceritakannya. Contohnya saja dia mau tahu tentang hari kiamat, sebenarnya saya juga tidak tahu, saya hanya cerita sekedar pengetahuan saja, kalau di akhirat nanti ada surga dan neraka, yang baik bakalan masuk surga yang tersedia semua keinginan kita, kalau di neraka menjadi tempat penyiksaan bagi orang yang jahat.”⁷⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Ibu Eva Sundari menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan anaknya.

⁷⁴Cicih Wahyuni, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

⁷⁵Eva Sundari, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

Ia menceritakan hal yang ditanyakan anaknya sebatas pengetahuan yang ia ketahui. Seperti keimanan masalah hari akhirta yang ia ceritakan tentang surga sebagai tempat orang baik dan neraka tempat orang-orang yang jahat.

Ibu Novita Sari pun mengatakan hal yang sama, sebagai berikut:

“Kadang-kadang saja bu saya bercerita kepada anak, itu pun kalau ia memintanya, terkadang ia nanya tentang surga, saya ceritakan sesuai pengetahuan saya saja. pernah juga ia tanya malaikat itu siapa, dan minta cerita tentang malaikat. Ya, sayakan tidak sekolah pesantren jadi saya hanya ceritakan malaikat pencabut nyawa saja.”⁷⁶

Ibu Novita Sari terkadang menerapkan metode kisah terhadap anaknya yang menanyakan tentang keimanan. Ia menceritakan tentang surga sesuai dengan pengetahuannya. Ia juga pernah menceritakan tentang malaikat bagaimana ia mencabut nyawa manusia.

Orangtua yang memiliki anak usia *golden age* yang lain di Kelurahan Wek V Siborang, yaitu Ibu Tutiannora pun menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya sering bu bercerita sama anak saya, kalau mau tidur dia saya bacakan cerita. Dia punya buku-buku cerita yang saya beli di indomaret. Ceritanya memang tidak masalah agama semua. Kadang ada cerita tentang nabi-nabi. Saya sambil membacakan cerita tersebut sambil ia tertidur.”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Ibu Tutiannora menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan

⁷⁶Novita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

⁷⁷Tutiannora, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 28Oktober 2017.

anaknyanya. Ia membelikan buku cerita untuk anaknya dan ia membacakan buku cerita tersebut dengan judul yang berbeda-beda ketika anaknya mau tidur. Pendidikan keimanan yang ia ceritakan adalah mengenai kisah nabi-nabi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Zulham Efendi, ia megatakan sebagai berikut:

“Saya senang bercerita sama anak saya, kalau materinya memang tidak menentu, kadang cerita sejarah peperangan, kadang cerita tentang kerajaan, cerita masalah agama juga ada. Kadang kan saya sama anak yang paling besar, dia sudah berumur enam tahun, kalau sore kita duduk di sini sambil cerita-cerita, dia juga kadang nanyanya.”⁷⁸

Pernyataan Bapak Zulham Efendi tersebut menunjukkan bahwa ia menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia bercerita dengan anaknya waktu sore hari di teras rumahnya. Kisah yang ia ceritakan tidak hanya masalah agama saja, akan tetapi sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan anaknya.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orangtua di Kelurahan Wek V Siborang menerapkan metode kisah dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age*. Mereka memerapkan metode kisah walaupun tidak bisa bercerita dengan baik, hal ini dilakukan karena tuntutan anaknya. Kisah yang disampaikan kepada anak pun tidak selalau bertemakan keimanan, hanya beberpa waktu saja dan sesuai dengan permintaan anaknya.

⁷⁸Zulham Efendi, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan observasi terhadap metode kisah yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan kepada anaknya. Peneliti mengamati Cicih Wahyuni di teras rumahnya. Ibu Cicih Wahyuni terlihat bercerita kepada anaknya tentang anak yang jahat yang suka melawan kepada anaknya. Kemudian ia mengatakan kalau nanti ia akan disiksa di dalam api neraka di akhirat.⁷⁹

Di waktu yang lain, peneliti melakukan pengamatan terhadap metode kisah yang dilakukan Bapak Zulham Efendi dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia terlihat bercerita dengan serius bersama anaknya, saat itu materi yang disampaikan adalah kisah nabi Yunus yang pernah ditelan oleh ikan besar karena meninggalkan tugas dari Allah.⁸⁰

Dari hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa orangtua menerapkan metode kisah kepada anaknya dalam pendidikan keimanan. Mereka menceritakan kisah-kisah nabi, kisah orang jahat yang akan mendapatkan ganjaran diakhirat agar anaknya dapat memahami tentang keimanan kepada rasul dan hari akhirat.

Temuan data hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa salah satu metode orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah

⁷⁹*Observasi*, Kegiatan Ibu Cicih Wahyuni dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

⁸⁰*Observasi*, Kegiatan Bapak Zulham Efendi dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 02 November 2017.

dengan menerapkan metode kisah. Anak masa *golden age* yang diberikan cerita oleh orangtuanya adalah anak yang sudah masuk sekolah.

Kisah yang diberikan orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* adalah kisah tentang hari kiamat seperti surga sebagai tempat orang-orang yang mendapatkan pahala dari Allah swt dan neraga sebagai tempat ganjaran bagi orang-orang yang jahat. Orang tua menceritakan hal tersebut, agar anaknya meyakini bahwa setiap yang dilakukan di atas duni akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt, yang baik akan memperoleh surga dan yang jahat akan memperoleh neraka.

Materi lain yang disampaikan orangtua adalah materi umum dan kisah spontan dari tingkah laku anaknya, dan diakhir kisah orangtua mengaitkannya dengan keimanan bahwa setiap perlakuan manusia pasti diketahui oleh Allah.

Orangtua juga memberikan kisah-kisah para rasul dan malaikat kepada anaknya. Orangtua memberikan kisah pada saat anak hendak tidur, atau saat-saat waktu luang, dan sebagian orangtua menerapkan metode kisah singkat secara spontan pada saat anaknya melakukan kesalahan.

3. Hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan.

Orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang menemukan hambatan-hambatan sebagaimana dalam paparan data berikut:

a. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keimanan

Salah satu hambatan yang dialami orangtua dalam pendidikan keimanan anak masa *golden age* adalah kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan keimanan. Hal ini sebagaimana data wawancara yang ditemukan peneliti dari orangtua di Kelurahan Wek V Siborang. Ibu Tutiannora mengatakan:

“Hambatan yang saya alami dalam pendidikan keimanan anak adalah kurangnya pengetahuan saya secara pribadi tentang pendidikan agama, anak saya sering bertanya tentang agama, kalau saya tidak tahu paling mencari alasan, tidak perlu.”⁸¹

Hambatan yang ditemukan Ibu Tutiannora dalam pendidikan keimanan anak adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keimanan. Ia sering mencari alasan dari pertanyaan anaknya kalau pertanyaan tersebut tidak penting. Ia mengatakannya karena tidak dapat menjawab pertanyaan anaknya.

Ibu Novita Sari juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Saya kurang paham masalah agama bu! Saya belajar agama hanya waktu di madrasah saja, jadi kalau mengajari anak tentang pendidikan keimanan hanya sebatas pengetahuan saya waktu madrasah itu saja. kadang anak saya bertanya saya bisa dapat, tapi sering juga saya tidak tahu.”⁸²

Pernyataan Ibu Novita Sari tersebut secara jelas menyebutkan bahwa kendala yang ia hadapi dalam pendidikan keimanan anaknya adalah kurangnya pengetahuannya tentang pendidikan keimanan. Ia mempelajari masalah agama hanya waktu di madrasah saja, sehingga ia

⁸¹Tutiannora, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

⁸²Novita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya sebatas apa yang ia pelajari saja.

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eva Sundari, ia juga mengalami hambatan dalam pendidikan keimanan anak karena kurangnya pengetahuannya tentang pendidikan keimanan. Ia mengatakan:

“Tentunya hambatannya ada bu! Apalagi saya bukan sekolah pesantren, saya hanya bisa memberikan pendidikan keimanan sesuai dengan kemampuan saya saja. Jadi, itu menjadi kendala yang berarti bagi saya. Makanya saya pengen nanti anak saya ini masuk ke pesantren.”⁸³

Dari pernyataan ibu Eva Sundari tersebut dapat dipahami bahwa kendala yang ia hadapi adalah kurangnya pengetahuan yang ia miliki tentang pendidikan keimanan, sehingga ketika anaknya bertanya, ia hanya dapat menjawab sebatas pengetahuan yang ia miliki waktu madrasah saja. Oleh karena itu, ia pun berkeinginan untuk memasukkan anaknya ke pendidikan pesantren.

Ibu Cicih Wahyuni pun menghadapi hambatan yang sama dalam pendidikan keimanan terhadap anak. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Kendala dalam mendidik anak tentang pendidikan keimanan tentunya ada bu! Yang paling besar hambatan saya adalah pengetahuan, saya minim pengetahuan tentang agama Islam, tapi yang penting-pentingnya sudah tahulah, rukun iman, rukun islam dan ibadah-ibadah wajib. Tapi terkadang kita tidak bisa menjawab pertanyaan anak apalagi masalah akidah. Palingan saya cari alasan saja, nanti baru tanya di pengajian sama pak ustadz.”⁸⁴

⁸³Eva Sundari, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

⁸⁴Cicih Wahyuni, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

Hambatan yang ditemukan ibu Cacih Wahyuni dalam pendidikan keimanan anaknya adalah kurangnya pengetahuan tentang agama, terutama masalah keimanan. Secara garis besar ia sudah mengerti tentang rukun iman, rukun Islam dan ibadah-ibadah yang diwajibkan, akan tetapi sering ia tidak bisa memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anaknya yang berkaitan dengan akidah. Ia hanya mengalihkan pembicaraan anaknya dan menanyakan kembali kepada yang lebih mengetahui ketika di pengajian.

Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keimanan juga dirasakan sebagai hambatan oleh Ibu Alimah Harahap, ia mengatakan sebagai berikut:

“Hambatan yang saya alami dalam mengajari anak tentang pendidikan keimanan adalah kurangnya pengetahuan saya secara mendalam tentang agama Islam, apalagi dalil-dalilnya dari Alquran maupun hadis. Kalau sifat dua puluh saya hafal, tapi penjabarannya kurang mengerti. Kadang anak kan menanyanya yang aneh-aneh. Jadi takut juga menjawabnya.”⁸⁵

Sama dengan orangtua sebelumnya, bahwa kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keimanan menjadi hambatan bagi Ibu Alimah Harahap dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia memang hafal sifat dua puluh, akan tetapi ia tidak dapat menjelaskannya secara mendetail, sehingga pertanyaan anaknya tidak dapat ia jawab.

⁸⁵Alimah Harahap, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

Ibu Fatimah Nasution dalam pendidikan keimanan anak memiliki kendala tidak mengerti cara mendidik anak dalam pendidikan keimanan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kendala saya adalah saya tidak mengerti gimana caranya mendidik yang baik. Ya, saya hanya mengajari sebatas kemampuan saya saja, saya kan bukan guru, jadi saya kurang tau cara mendidik anak, apalagi pendidikan keimanannya. Saya hanya punya semangat saja, ya dengan memperdengarkan lagu-lagu Islami.”⁸⁶

Hambatan yang dialami Ibu Fatimah Nasution dalam pendidikan anaknya adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan anak, begitu juga dengan materi pendidikan keimanan, selain kurang paham tentang cara mendidik, ia juga kurang mengerti tentang materi pendidikan keimanan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik. Selain itu, orangtua juga kurang paham tentang materi pendidikan keimanan, sehingga mereka terkadang mengalihkan pembicaraan ketika anaknya mengajukan pertanyaan seputar akidah.

b. Kurangnya waktu orangtua dalam pendidikan keimanan anak

Hambatan yang dihadapi orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* termasuk kurangnya waktu orangtua yang tersedia bersama anak-anaknya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan

⁸⁶Fatimah Nasution, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 26 Oktober 2017.

orangtua di Kelurahan Wek V Siborang. Di antaranya adalah Bapak Salman Faris Lubis, ia mengatakan:

“Hambatan dalam mendidik anak sebagai orangtua tentunya masalah waktu bu! Kita kan bekerja cari nafkah anak dan keluarga, jadi saya secara pribadi memang lebih banyak di luar rumah dari pada bersama anak-anak, jadi hanya waktu malam saja, itu pun kan tidak selalu mengajari mereka.”⁸⁷

Hambatan yang dihadapi Bapak Salman Faris Lubis adalah masalah waktu bersama anaknya. Ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anaknya karena sibuk untuk bekerja mencari nafkah keluarganya.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhammad, Kepala Lingkungan Wek V menanyakan tentang kegiatan Bapak Salman Faris Lubis. Ia megatakan:

“Bapak Salman Faris memang sibuk, ia bekerja disalah satu perkantoran swasta di Kota Padangsidempuan, dia memang pagi-pagi sudah berangkat kerja, kalau pulangnyanya itu baru hampir magrib.”⁸⁸

Dari penjelasan Kepala Lingkungan Wek V tersebut, dapat dipahami bahwa Bapak Salman Faris Lubis memang orang yang memiliki waktu sedikit untuk anak-anaknya, ia lebih banyak di luar untuk mencari nafkah keluarganya.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Bapak Salman Faris Lubis. Dari pengamatan peneliti, Bapak Salman Faris Lubis terlihat

⁸⁷Salman Faris Lubis, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

⁸⁸Muhammad, Kepala Lingkungan Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

berangkat kerja pada pukul 07.00 pagi, dan pulang pada pukul 18.00. kegiatan itu ia lakukan setiap hari kecuali di hari libur.⁸⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tutiannora mengenai hambatan yang ia hadapi dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age*. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Hambatan yang saya alami mengurus anak masalah waktu bu! Saya tidak punya banyak waktu mendidik anak secara khusus, lagian juga anak saya juga pulang sekolahnya sore, jadi kita tidak banyak untuk belajar secara khusus. Mengajari anak tentang keimanan tidak memiliki waktu khusus tertentu, hanya pada waktu ia bertanya saja.”⁹⁰

Ibu Tutiannora mengalami hambatan dalam pendidikan keimanan terhadap anaknya dalam masalah waktu, ia tidak memiliki waktu bersama dengan anaknya, selain ia harus mencari nafkah, anaknya juga pulang dari sekolah pada saat waktu sore, sehingga waktu khusus untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya secara langsung.

Di tempat terpisah peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdullah Ahmad, ia pun terhambat dengan waktu dalam pendidikan keimanan anaknya. Ia mengatakan:

“Orangtua sudah disibukkan dengan pekerjaan untuk mencari nafkah bu! Secara tidak langsung memang saya tidak pernah memberikan pendidikan keimanan kepada anak, hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti kalau anak bertanya. Kalau waktu khusus tidak ada. Apalagi waktu saya juga tidak ada di rumah kalau siang hari. Makanya saya fokus mencari nafkah saja dan menyekolahkan anak dari hasil uang tersebut.”⁹¹

⁸⁹*Observasi*, Kegiatan Ibu Fatimah Nasution dalam Pendidikan Keimanan Anak, Wek V, 31 Oktober 2017.

⁹⁰Tutiannora, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 28 Oktober 2017.

⁹¹Abdullah Ahmad, Orangtua Bayi masa *golden age*, *Wawancara*, Wek V Kelurahan Siborang, 27 Oktober 2017.

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak terhambat oleh waktu. Bapak Abdullah Ahmad fokus untuk mencari nafkah di luar rumah, dan mempercayakan pendidikan keimanan anaknya di sekolah, ia tidak memiliki waktu khusus untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya. Ia memberikan pendidikan keimanan pada waktu anaknya menanya saja.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Lingkungan Kelurahan Wek V Siborang, Bapak Muhammad, ia mengatakan:

“Bapak Abdullah Ahmad sama seperti Bapak Salman Faris Lubis, mereka ada di rumah pada waktu malam saja, atau pada saat pagi-pagi betul, mereka itu kerja sampai menjelang magrib.”

Tokoh agama, Bapak Sya’ban juga mengatakan hal yang sama:

“Bapak Salman Faris Lubis sama Bapak Abdullah Ahmad itu cepat berangkat kejranya, Bapak Abdullah kan kerja di Bank jadi ia berangkat cepat, dan pulangnyapun kadang sesudah magrib. Kalau di sini sudah biasa orangtua kerja satu harian, nanti di jumpai harus malam ke rumahnya.”⁹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Bapak Abdullah Ahmad memiliki hambatan dalam pendidikan keimanan anak pada waktu. Ia tidak memiliki waktu khusus untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya. Ia memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya lewat pendidikan sekolah.

Ibu Novita Sari dalam wawancara dengan peneliti memiliki kendala dalam pengaturan waktu, ia mengatakan sebagai berikut:

⁹²Sya’ban, Tokoh Agama Wek V Kelurahan Siborang, *Wawancara*, Wek V, 30 Oktober 2017.

“Hambatan pasti ada bu! Apalagi sekarang kebutuhan ekonomi sangat tinggi, jadi saya sebagai orangtua fokus untuk mencari nafkah anak, kalau meluangkan waktu secara khusus untuk mengajari anak tidak ada bu. Terpikir pun tidak ada lagi, jadi saya benar-benar mempercayakan pendidikannya kepada sekolah saja. paling kalau dia bertanya, saya jawab sesuai dengan pengetahuan saya saja.”⁹³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Ibu Novita Sari memiliki hambatan dalam pendidikan keimanan anaknya pada masalah waktu, ia telah mempercayakan pendidikan keimanan anaknya kepada sekolah, sehingga ia tidak membuat waktu khusus bersama anaknya untuk mempelajari pendidikan keimanan. Ia memberikan pendidikan keimanan anaknya pada saat anaknya bertanya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah kurangnya waktu orangtua untuk mendidik anaknya. Bahkan orangtua tidak memiliki waktu khusus untuk memberikan pendidikan keimanan dikarenakan faktor pekerjaan. Mereka telah mempercayakan pendidikan keimanan anaknya kepada sekolah.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan metodologi yang digunakan, penelitian dapat dibuat suatu analisa sebagai berikut:

⁹³Novita Sari, Orangtua Bayi masa *golden age*, Wawancara, Wek V Kelurahan Siborang, 29 Oktober 2017.

1. Kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah:

a. Orangtua sebagai pendidik

Orangtua sebagai pendidik pada dasarnya bukan hanya sekedar sebagai guru yang mengajarkan peserta didik dengan mengisi otak (kognitif) semata, namun yang terpenting adalah afeksinya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, diantaranya adalah memberikan keteladanan melalui ucapan sikap dan perilaku dalam kesehariannya.⁹⁴

Keteladanan orang tua yang ditampilkan dalam ucapan perilaku pengaruhnya sangat kuat dan besar terhadap perkembangan individu anak. Sebelum anak dapat berbicara, sesungguhnya ia telah melihat dan mendengar segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya, hal itu menjadi syarat bahwa setiap orang tua perlu hati-hati dalam berucap dan berperilaku di depan anaknya.⁹⁵

Di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan di mana orangtua mendidik anaknya dengan mengajarkan materi keimanan kepada Allah melalui lagu nama-nama Allah dan rasul-rasul, mengajari anak untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) mengenai pendidikan Keimanan, juga mengajarkan anak secara langsung agar tidak

⁹⁴Mumu Mansur, *Membangun Keluarga Sakinah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

⁹⁵Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 6.

melakukan kejahatan karena Allah mengetahuinya dan memberikan hukuman.

Dari data yang ditemukan, maka orangtua selain memberikan pembelajaran mengisi kognitif keimanan kepada anak, namun yang terpenting adalah menjadi teladan dalam pendidikan keimanan agar unsur afektifnya dapat terpenuhi.

b. Orangtua sebagai motivator

Motivasi sangat perlu dalam pendidikan anak, ia merupakan energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun mencapai tujuan.⁹⁶

Pendidikan keimanan anak yang dilakukan orangtua di dilakukan Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan dengan memberikan hadiah, membuat kompetisi, memberi, menumbuhkan kesadaran dan memberikan pujian.

c. Orangtua sebagai fasilitator

Fasilitas pendidikan amatlah penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, selain sebagai sarana pembelajaran, fasilitas juga bisa bernilai motivasi bagi anak.

Orangtua sebagai fasilitator Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan dilakukan dengan memberikan alat belajar berupa *handphone* bagi anak yang belum masuk sekolah dan

⁹⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 73.

buku pelajaran bagi anak yang sudah masuk sekolah. Orangtua juga memberikan media belajar berupa audio dan audio visual dalam pendidikan keimanan anak

2. Metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah

Metode pembelajaran keimanan yang dilakukan orangtua di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan terlalu sedikit yaitu:

- a. Metode pembiasaan di mana orang tua mereka membiasakan anaknya mendengarkan lagu-lagu Islami seperti rukun iman, *asmaul husna*, nama-nama alaiikat dan nama-nama rasul agar anaknya dapat menghafalkannya.
- b. Metode targib dan tarhib di mana orangtua memberikan pujian kepada anaknya, pujian tersebut dengan menyebutkan anaknya pintar, baik dan anak solih
- c. Metode kisah di mana orangtua memberikan kisah-kisah para rasul dan malaikat kepada anaknya. Orangtua memberikan kisah pada saat anak hendak tidur, atau saat-saat waktu luang, dan sebagian orangtua menerapkan metode kisah singkat secara spontan pada saat anaknya melakukan kesalahan

Mengingat metode pembelajaran masih banyak, seperti metode pembiasaan. Metode ini sangat baik dilakukan mengingat orangtua menjadi teladan bagi orangtua, sehingga segala gerak-gerik orangtua selalu diamati dan diperaktikkan anak.

3. Hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah:

Hambatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik. Selain itu, orangtua juga kurang paham tentang materi pendidikan keimanan, sehingga mereka terkadang mengalihkan pembicaraan ketika anaknya mengajukan pertanyaan seputar akidah.pendidikan keimanan anak.

Hambatan dalam pendidikan keimanan anaknya pada masalah waktu, ia telah membercayakan pendidikan keimanan anaknya kepada sekolah, sehingga ia tidak membuat waktu khusus bersama anaknya untuk mempelajari pendidikan keimanan. Ia memberikan pendidikan keimanan anaknya pada saat anaknya bertanya.

Hambatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak usia *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang adalah kurangnya waktu orangtua untuk mendidik anaknya. Bahkan orangtua tidak memiliki waktu khusus untuk memberikan pendidikan keimanan dikarenakan faktor pekerjaan. Mereka telah mempercayakan pendidikan keimanan anaknya kepada sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metodologi yang digunakan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah:
 - a. Orangtua sebagai pendidik orangtua mendidik anaknya dengan mengajarkan materi keimanan kepada Allah melalui lagu nama-nama Allah dan rasul-rasul, mengajari anak untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) mengenai pendidikan Keimanan, juga mengajarkan anak secara langsung agar tidak melakukan kejahatan karena Allah mengetahuinya dan memberikan hukuman.
 - b. Orangtua sebagai motivator dilakukan dengan memberikan hadiah, membuat kompetisi, memberi, menumbuhkan kesadaran dan memberikan pujian.
 - c. Orangtua sebagai fasilitator dengan memberikan alat belajar berupa *handphone* bagi anak yang belum masuk sekolah dan buku pelajaran bagi anak yang sudah masuk sekolah. Orangtua juga memberikan media belajar berupa audio dan audio visual dalam pendidikan keimanan anak

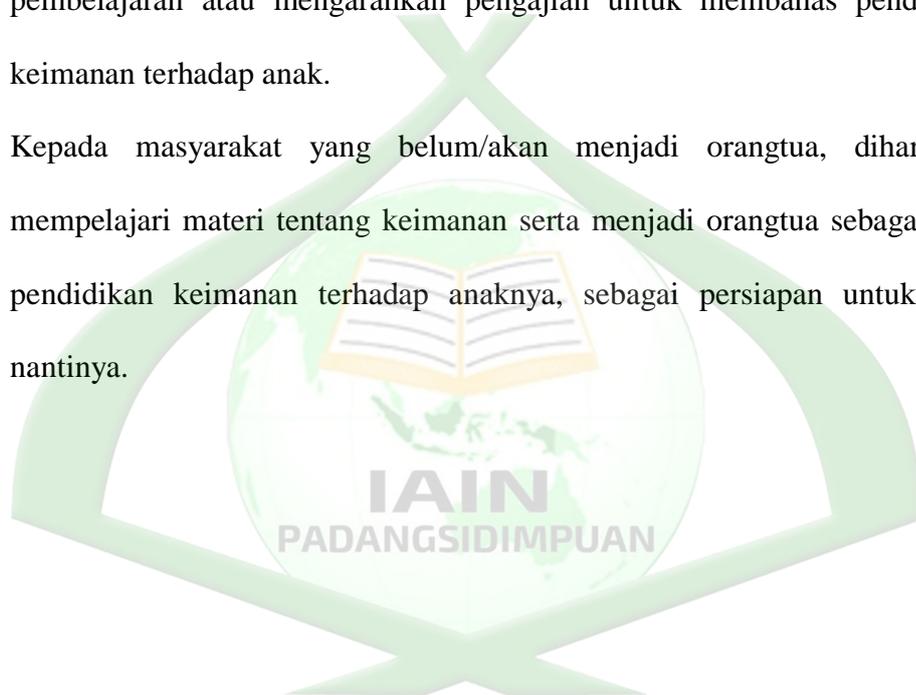
2. Metode pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah
 - a. Metode pembiasaan di mana orang tua mereka mebiasakan anaknya mendengarkan lagu-lagu Islami seperti rukun iman, *asmaul husna*, nama-nama alaiikat dan nama-nama rasul agar anaknya dapat menghafalkannya.
 - b. Metode targib dan tarhib di mana orangtua memberikan pujian kepada anaknya, pujian tersebut dengan menyebutkan anaknya pintar, baik dan anak solih
 - c. Metode kisah di mana orangtua memberikan kisah-kisah para rasul dan malaikat kepada anaknya. Orangtua memberikan kisah pada saat anak hendak tidur, atau saat-saat waktu luang, dan sebagian orangtua menerapkan metode kisah singkat secara spontan pada saat anaknya melakukan kesalahan
3. Hambatan pendidikan keimanan anak masa *golden age* di Kelurahan Wek V Siborang Kecamatan Padangsidempuan Selatan adalah:
 - a. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keimanan
 - b. Kurangnya fasilitas tentang pendidikan keimanan
 - c. Kurangnya waktu orangtua dalam pendidikan keimanan anak

B. Saran-saran

1. Kepada Lembaga Pendidikan diharapkan memberikan materi pembelajaran akidah yang matang serta pembelajaran informal kepa siswa dan mahasiswa

sebagai generasi mendatang yang akan menjadi orangtua yang mampu memberikan pembelajaran pendidikan kepada anak.

2. Kepada tokoh masyarakat diharapkan dapat membantu dan memfasilitasi melalui fasilitas kelurahan dalam menunjang pendidikan keimanan anak di daerahnya.
3. Kepada orangtua diharapkan meluangkan waktu untuk mengikuti pembelajaran atau mengarahkan pengajian untuk membahas pendidikan keimanan terhadap anak.
4. Kepada masyarakat yang belum/akan menjadi orangtua, diharapkan mempelajari materi tentang keimanan serta menjadi orangtua sebagai guru pendidikan keimanan terhadap anaknya, sebagai persiapan untuk anak nantinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khailullah Ahmas MaskurHakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Crsd Press, 2005.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, Terj. dari *Al-Iman wa Takamulul-Insan* oleh Muhammad Misbah, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Binti Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung : Yrama Widya, 2010
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Kautsar, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

- Dwi Hastuti, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini (*Golden Age*) di RA Tahfidz Alquran Jamilaturrahman Banguntapan Bantul" *Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004.
- Fahrudin, "Implementasi Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf Sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia Arif Billah di SMA POMOSDA" *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2013.
- Karimah Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Kartini Kartono, *Peranan Orangtua Memandu Anak*, Rajawali Press, Jakarta, 2005.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mahfudh Shalahuddin, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 2000.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, Jakarta: Elex Media Komputido, 2015).
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, Medan: Ar-Risalah Alkhairiyah, tt.
- Muhammad Hairun, *Kekuatan Iman*, Jakarta: Insan, 2010.
- Mumu Mansur, *Membangun Keluarga Sakinah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013.
- Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.

- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Raihan Ahmad, *Ilmu Teologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rosihon Anwar, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2014.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan; Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

PEDOMAN WAWANCARA

A. Orangtua.

1. Kegiatan yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Apasaja kegiatan ibu/bapak dalam pendidikan keimanan anak?
 - b. Apakah ibu/bapak mengajarkan pendidikan keimanan anak?
 - c. Apakah ibu/bapak memotivasi anak dalam pendidikan keimanan anak?
2. Metode yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Apasaja metode yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak?
 - b. Apakah ibu/bapak menjadi teladan terhadap pendidikan keimanan anak?
 - c. Apakah ibu/bapak membiasakan anak dalam pendidikan keimanan anak?
 - d. Apakah ibu/bapak melakukan targib dan tarhid dalam pendidikan keimanan anak?
 - e. Apakah ibu/bapak memberikan kisah dalam pendidikan keimanan anak?
3. Fasilitas yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Apasaja fasilitas yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan anak?
 - b. Apakah ibu/bapak memberikan fasilitas pendidikan keimanan kepada anak?
4. Waktu yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Kapan waktu yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak?
 - b. Bagaimana ibu/bapak mengatur waktu dalam pendidikan keimanan anak?

B. Tokoh masyarakat dan agama.

1. Kegiatan yang orangtua lakukan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Apasaja kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak?
 - b. Apakah orangtua mengajarkan pendidikan keimanan anak?
 - c. Apakah orangtua memotivasi anak dalam pendidikan keimanan anak?
2. Metode yang orangtua lakukan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Apasaja metode yang orangtua lakukan dalam pendidikan keimanan anak?
 - b. Apakah orangtua menjadi teladan terhadap pendidikan keimanan anak?
 - c. Apakah orangtua membiasakan anak dalam pendidikan keimanan anak?
 - d. Apakah orangtua melakukan targib dan tarhid dalam pendidikan keimanan anak?
 - e. Apakah orangtua memberikan kisah dalam pendidikan keimanan anak?
3. Fasilitas yang orangtua gunakan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Apasaja fasilitas yang orangtua gunakan dalam pendidikan anak?
 - b. Apakah orangtua memberikan fasilitas pendidikan keimanan kepada anak?

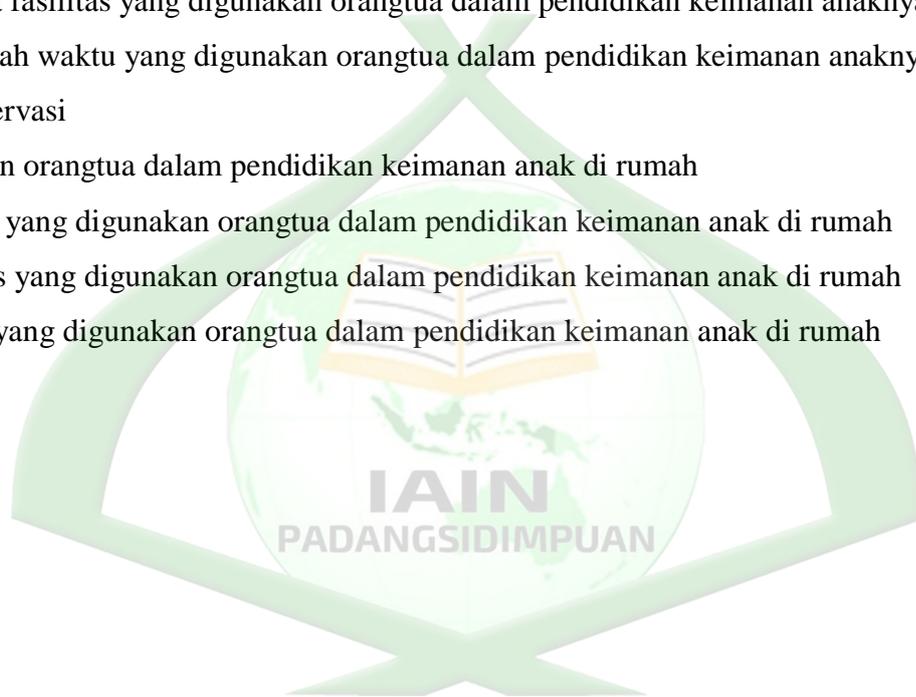
4. Waktu yang orangtua gunakan dalam pendidikan keimanan anak
 - a. Kapan waktu yang orangtua gunakan dalam pendidikan keimanan anak?
 - b. Bagaimana orangtua mengatur waktu dalam pendidikan keimanan anak?

C. Kepala lingkungan.

1. Berapa jumlah penduduk Wek V Kelurahan Siborang?
2. Siapa saja orangtua yang memiliki anak masa *golden age* di Wek V Kelurahan siborang?
3. Apasaja kegiatan yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
4. Apasaja metode yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
5. Apasaja fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
6. Kapankah waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?

Lembar Observasi

1. Kegiatan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah
2. Metode yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah
3. Fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah
4. Waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anak di rumah



Lembar Wawancara

D. Orangtua.

1. Apakah kegiatan yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak?
2. Apakah metode yang ibu/bapak lakukan dalam pendidikan keimanan anak?
3. Apakah fasilitas yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak?
4. Kapan waktu yang ibu/bapak gunakan dalam pendidikan keimanan anak?

E. Tokoh masyarakat dan agama.

1. Apasaja kegiatan yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
2. Apasaja metode yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
3. Apasaja fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
4. Kapan waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?

F. Kepala lingkungan.

1. Berapa jumlah penduduk Wek V Kelurahan Siborang?
2. Siapa saja orangtua yang memiliki anak masa *golden age* di Wek V Kelurahan siborang?
3. Apasaja kegiatan yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
4. Apasaja metode yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
5. Apasaja fasilitas yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?
6. Kapan waktu yang digunakan orangtua dalam pendidikan keimanan anaknya?

